

**ANALISIS PERAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP
PEREKONOMIAN KABUPATEN SLEMAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE INPUT OUTPUT**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Wahyu Diah Larasati

Nomer Mahasiswa : 15313232

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2019

**ANALISIS PERAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP
PEREKONOMIAN KABUPATEN SLEMAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE INPUT OUTPUT**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi, pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Wahyu Diah Larasati

Nomor Mahasiswa : 15313232

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

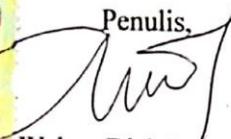
2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Februari 2019



Penulis,

Wahyu Diah Larasati

PENGESAHAN

**ANALISIS PERAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP
PEREKONOMIAN KABUPATEN SLEMAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE INPUT OUTPUT**

Nama : Wahyu Diah Larasati
Nomor Mahasiswa : 15313232
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Februari 2019

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Indah Susantun, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERAN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PEREKONOMIAN
KABUPATEN SLEMAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE INPUT OUTPUT**

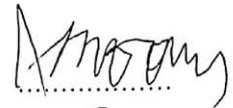
Disusun Oleh : **WAHYU DIAH LARASATI**

Nomor Mahasiswa : **15313232**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 18 Maret 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Indah Susantun, Dra., M.Si.



Penguji : Listya Endang Artiani, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Srijana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Banyak orang yang gagal karena terlalu percaya pada sukses pertamanya”

“Belajar adalah menciptakan kepercayaan untuk menguatkan diri pribadi”

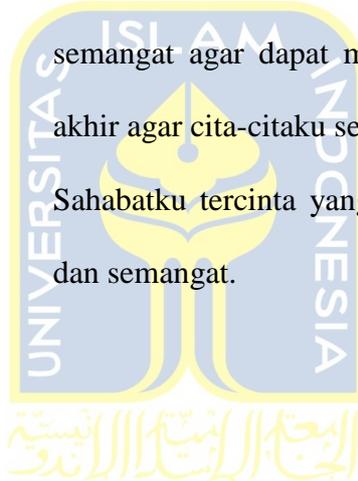
(S.A. Atmaja)



PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada :

- Ayah Widiarta dan Ibu Pratiwi tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga masa perkuliahan ini bisa dilalui dengan lancar dan dapat berhasil nantinya.
- Kakaku Septi Wulandari yang selalu memberikan semangat agar dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir agar cita-citaku segera tercapai.
- Sahabatku tercinta yang telah memberikan dorongan dan semangat.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Kabupaten Sleman Dengan Menggunakan Metode Input Output” dengan baik. Dimana skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bantuan, pengarahan, dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Maka, dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Nabi Muhammad SAW, semoga keteladanan beliau akan dijadikan acuan bagi penulis untuk terus memperbaiki diri.
3. Kedua orang tua saya dan kakak, terima kasih atas segala dukungan dan motivasinya.
4. Ibu Indah Susantun, Dra., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, ilmu dan waktunya mulai dari sebelum dilaksanakan penelitian sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

6. Seluruh civitas akademik program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UII.
7. Sahabat-sahabat saya Enentia, Wuri Handayani, Silvia, Jesicha, Irma, Berliana, Berliantika, Lia Tresnawati, dan Cherry. Terima kasih telah bersama-sama selama 3 tahun menjalani masa perkuliahan dengan sangat menyenangkan.
8. Teman-teman Ilmu Ekonomi 2015 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Segenap pihak dan kerabat yang telah memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran membangun agar skripsi ini lebih bermanfaat nantinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Maret 2019

Penulis,

Wahyu Diah Larasati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Tujuan.....	14
1.4. Manfaat.....	14
1.5. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	17
2.1. Kajian Pustaka.....	17
2.2. Landasan Teori.....	23
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	23
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto.....	26
2.2.3 Industri Pengolahan.....	29
2.2.3.1 Peran Sektor Industri.....	31
2.2.4 Model Pendekatan Input-Output.....	32
2.2.4.1 Analisis Keterkaitan.....	39
2.2.4.2 Analisis <i>Multiplier Effect</i>	40
2.2.4.3 Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan.....	41
2.2.4.4 Sektor Unggulan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	44

3.2. Metode Analisis	44
3.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor	44
3.2.2 Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan.....	47
3.2.3 Analisis Pengganda Output	49
3.2.4 Analisis Pengganda Tenaga Kerja.....	50
3.2.5 Analisis Sektor Unggulan.....	51
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Analisis Deskripsi Data	54
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan	54
4.2.1 Analisis Keterkaitan Kedepan	54
4.2.2 Analisis Keterkaitan Kebelakang	56
4.2.3 Analisis Nilai Pengganda Output	59
4.2.4 Analisis Angka Pengganda Tenaga Kerja	62
4.2.5 Analisis Indeks Daya Penyebaran	66
4.2.6 Analisis Indeks Derajat Kepekaan.....	68
4.2.7 Analisis Sektor Unggulan.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	74
5.1. Simpulan.....	74
5.2. Implikasi	76
DAFTAR PUSTAKA	78
Lampiran	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta Rupiah)	3
Tabel 1.2 PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (juta Rupiah)	6
Tabel 1.3 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (%)	10
Tabel 1.4 Penempatan Pencari Kerja Menurut Sektor Lapangan Usaha dan jenis Kelamin di Kabupaten Sleman Tahun 2016.....	12
Tabel 4.1 Nilai Keterkaitan Kedepan Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015	54
Tabel 4.2 Nilai Keterkaitan Kebelakang Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015	56
Tabel 4.3 Nilai Pengganda Output Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015	60
Tabel 4.4 Jumlah Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Sleman Berdasarkan Klasifikasi Sektor Tabel I-O 9 Sektor Tahun 2015	63
Tabel 4.5 Nilai Pengganda Tenaga Kerja Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015	63
Tabel 4.6 Indeks Daya Penyebaran Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015	66
Tabel 4.7 Indeks Derajat Kepekaan Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015	69

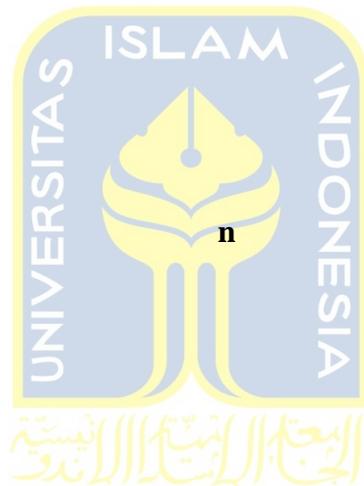
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016	5
Gambar 1.2 PDRB Sektor Industri Pengolahan Kabupaten/Kota di DIY tahun 2016 (juta Rupiah)	8
Gambar 1.3 Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Provinsi DIY Tahun 2010-2016	9
Gambar 2.1 Tabel Input-Output i Sektor	36



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Kode Sektor Klasifikasi 17 Sektor Lapangan Usaha.....	81
2. Daftar Kode Sektor Klasifikasi 9 Sektor Lapangan Usaha.....	82
3. Data Transaksi Domestik Klasifikasi 17 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015	83
4. Data Transaksi Domestik Klasifikasi 9 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015	93
5. Hasil Analisis Nilai Keterkaitan Kebelakang	96
6. Hasil Analisis Nilai Keterkaitan Kedepan	97
7. Hasil Analisis Nilai Pengganda Output	98
8. Hasil Analisis Nilai Pengganda Tenaga Kerja.....	99
9. Hasil Analisi Indekss Daya Penyebaran dan Indekss Derajat Kepercayaan.	100



ABSTRAK

Pembangunan ekonomi yang dilakukan di Kabupaten Sleman melalui sektor-sektor lapangan usaha memerlukan strategi atau kebijakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran sektor industri pengolahan sebagai sektor lapangan usaha yang mendominasi melalui analisis keterkaitan kedepan dan kebelakang, nilai pengganda output dan tenaga kerja, daya penyebaran dan derajat kepekaan, serta sektor kunci dalam perekonomian Kabupaten Sleman. Data yang digunakan berasal dari Tabel Input-Output Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Kabupaten Sleman tahun 2015 yang diolah menggunakan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan memiliki nilai keterkaitan kebelakang, pengganda output, dan indeks daya penyebaran yang tinggi namun nilai keterkaitan kedepan, pengganda tenaga kerja, dan derajat kepekaan rendah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sektor Industri Pengolahan hanya mampu mendorong industri hulu. Dimana, sektor kunci perekonomian Kabupaten Sleman adalah sektor Pertanian.

Kata kunci: input-output, keterkaitan, penyebaran, efek pengganda, sektor kunci.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi diidentikkan dengan suatu usaha untuk mencapai kemakmuran. Pertumbuhan ekonomi juga dijadikan suatu acuan untuk melihat pembangunan ekonomi, yang biasanya mengalami kenaikan maupun penurunan dari waktu ke waktu sebagai hasil dari kebijakan untuk meningkatkan output suatu daerah sebagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Tidak berbeda jauh dengan usaha dan tujuan yang dicapai pertumbuhan ekonomi secara nasional, pertumbuhan ekonomi daerah juga merupakan tolak ukur pembangunan ekonomi daerah dengan mengandalkan potensi daerah itu sendiri.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan hasil dari pengembangan potensi dan kondisi perekonomian dalam satu wilayah, dimana setiap wilayah negara memiliki karakteristik dan sektor penopang perekonomian yang berbeda-beda. Prioritas dari pembangunan ekonomi adalah mengenai upaya untuk mengembangkan, meningkatkan, mempererat, dan mempergunakan potensi ekonomi dalam suatu wilayah secara efisien dan optimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Tarigan (2005) melalui pendekatan sektoral dalam perekonomian wilayah, dapat terlihat keterkaitan

ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan. Dari keterkaitan yang muncul dalam suatu perekonomian wilayah akan terlihat sektor mana yang dapat menopang dan mendorong sektor lain untuk berkembang dalam suatu wilayah tersebut (Robinson, 2007).

Untuk mengukur keberhasilan suatu pertumbuhan ekonomi, maka indikator yang biasanya dapat digunakan adalah dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB maka kita dapat mengetahui kinerja dari suatu wilayah dalam usaha peningkatan kemakmuran masyarakatnya. Salah satu wilayah atau region yang memiliki tingkat laju pertumbuhann PDRB yang fluktuatif tetapi angkanya selalu stabil (kisaran angka 5%) adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Jawa. Menurut data dari Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2017 DIY memiliki luas wilayah seluas 3185,80 Ha untuk kawasan daratan dan kawasan laut 12 mil seluas 2169,6 Km², sedangkan jumlah penduduknya sebesar 3.762.167 jiwa. Dengan luas wilayah yang relatif kecil, DIY memiliki jumlah penduduk yang juga kecil dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia ditambah dengan daya dukung potensi sumber-sumber ekonomi lainnya. Hal ini, yang kemudian juga digunakan sebagai senjata Pemerintah Daerah untuk dapat terus meningkatkan PDRB di DIY agar tidak kehilangan daya saing pada sektor-sektor ekonominya.

Tabel 1.1

**PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan
2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)**

No	Jenis Lapangan Usaha	Tahun		
		2013	2014	2015
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.670.026	7.506.980	7.703.978
2.	Pertambangan dan Penggalian	461.014	470.735	471.323
3.	Industri Pengolahan	10.084.213	10.469.637	10.652.525
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	116.969	121.268	119.663
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	79.740	82.855	85.260
6.	Konstruksi	7.106.855	7.508.543	7.826.701
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	6.187.855	6.540.108	6.944.903
8.	Transportasi dan Pergudangan	4.217.507	4.377.850	4.541.309
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan	6.942.541	7.414.021	7.842.132
10.	Informasi dan Komunikasi	7.969.970	8.458.713	8.891.145
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.610.919	2.826.934	3.060.733
12.	Real Estate	5.322.004	5.735.457	6.105.126
13.	Jasa Perusahaan	858.734	924.042	991.564
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.639.412	5.971.989	6.281.580
15.	Jasa Pendidikan	6.430.386	6.938.845	7.444.277
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.916.374	2.062.979	2.210.406
17.	Jasa Lainnya	2.012.931	2.119.326	2.288.950
Total PDRB		75.627.450	79.532.277	83.461.574

Sumber : Provinsi DI Yogyakarta Dalam Angka 2016

Menurut tabel 1.1 dapat diketahui bahwa sektor industri pengolahan memberikan sumbangsih terhadap PDRB Provinsi DIY terbesar nomor satu selama kurun waktu 3 tahun, dimana pada tahun 2015 berhasil menyumbangkan Rp 10.652.525 juta dan merupakan angka tertinggi selama kurun waktu tersebut. Kemudian, penyumbang kedua terbesar adalah sektor

Informasi dan Komunikasi. Sektor ini terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap tahunnya, tahun 2013 menuju 2014 sektor ini mengalami kenaikan dari Rp 7.969.970 juta menjadi Rp 8.458.713 juta dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp 432.432 juta. Dan yang ketiga adalah dari sektor primer yakni Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai penyumbang PDRB terbesar di Provinsi DIY.

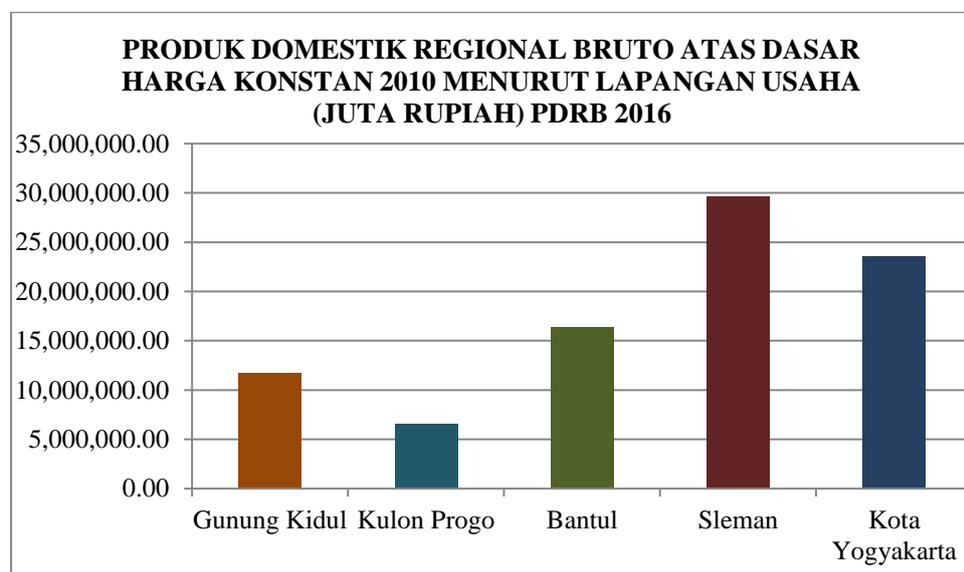
Besarnya angka peranan suatu sektor terhadap perekonomian dalam suatu daerah menunjukkan bentuk potensi dari daerah tersebut, yang mana sektor inilah yang nantinya akan mampu terus berkembang dan mewujudkan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Sumbangan sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB DIY dapat dijadikan alasan mengapa sektor industri pengolahan mampu dijadikan sektor utama penggerak dan penopang perekonomian di Provinsi DIY.

Secara wilayah, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 5 Kabupaten/Kota yang masing-masing memiliki karakteristik perekonomian yang juga berbeda karena perbedaan kondisi wilayahnya. Salah satu diantara 5 Kabupaten/Kota yang ada di DIY tersebut adalah Kabupaten Sleman. Kabupaten ini memiliki luas 57.482 Ha, dimana wilayah tersebut dibagi kedalam 17 Kecamatan, 86 desa, dan 1.212 padukuhan. Keseluruhan bagian wilayah pada Kabupaten ini memiliki berbagai potensi perekonomian yang tersebar dari utara hingga selatan wilayahnya dengan sektor lapangan usaha yang mendominasi untuk menjadi penyumbang PDRB Sleman terbesar ialah sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor jasa-jasa; sektor industri

pengolahan; sektor pertanian; sektor keuangan, persewaan, dan jasa keuangan. Melalui sektor-sektor yang telah disebutkan maka dapat ditarik suatu benang merah bahwa dengan luas wilayah dan potensi perekonomian yang besar, Kabupaten ini berhasil berkontribusi terhadap PDRB total Provinsi DIY.

Gambar 1.1

PDRB menurut Lapangan Usaha Kabupaten/Kota DIY tahun 2016



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (diolah)

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman masih menduduki peringkat pertama penyumbang PDRB bagi Provins DIY pada tahun 2016, yang kemudian diikuti oleh Kabupaten/Kota Yogyakarta, Bantul, Gunung Kidul, dan diposisi terakhir adalah Kabupaten Kulon Progo. Data ini selaras dengan penuturan Humas Setda Kabupaten Sleman Endah Sri Widiastuti yang menyatakan bahwa PDRB Sleman menduduki peringkat

pertama pada tahun 2007 dibandingkan dengan empat kabupaten lain yang menjadi penyumbang untuk PDRB Provinsi DIY. Sumbangan Kabupaten Sleman untuk PDRB DIY adalah sebesar 9,972 triliun rupiah dan terus berlanjut sampai dengan tahun 2016.

Tabel 1.2

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

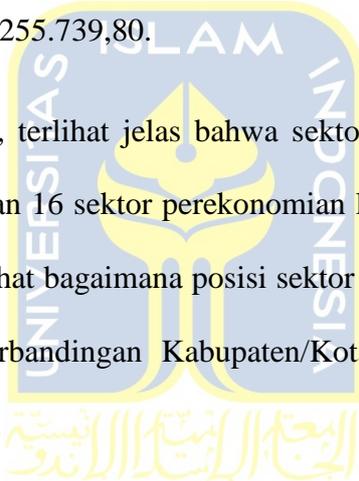
No	Jenis Lapangan Usaha	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2011265,10	2066440,30	1968070,70	2003474,90	2025845
2	Pertambangan dan Penggalian	111615,10	114158,60	115316,40	115517,40	116010,70
3	Industri Pengolahan	3247733,50	3442811,30	3513598,40	3582533,80	3740820,50
4	Pengadaan Listrik dan Gas	30687,60	32747,50	33932	34426,80	39685
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	12402,50	12547,30	13051,20	13445,40	13768
6	Konstruksi	2689103,60	2816446	2975378,70	3107439,50	3255739,80
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1788177,80	1882435	2003871,30	2132734,90	2266178,90
8	Transportasi dan Pergudangan	1486851,70	1621175,80	1708682,40	1775484,40	1906605,90
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	2273315,20	2435074,30	2581614,60	2738288,40	2902017,70
10	Informasi dan Komunikasi	2370708	2571044,50	2757450,50	2908483	3146691
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	630611,70	713637	778030,10	845349,50	889891,30
12	Real Estate	1923376,60	2019632,40	2188665,90	2333477,30	2462400,10
13	Jasa Perusahaan	457275,90	472690,10	515392,40	552150,30	571731,60
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1446081,90	1517840,30	1618043,20	1702107,90	1802366
15	Jasa Pendidikan	2370403,30	2470132,90	2681853,40	2893218,80	3008341,90
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	550302,60	593989,70	641582,90	690675,40	721549,50
17	Jasa Lainnya	557200,80	584611,30	618537,20	669199,20	704252,10
Total PDRB		23957112,80	25367414,20	26713071,20	28098006,90	29573895

Sumber : BPS Kabupaten Sleman

Berdasarkan tabel 1.2 maka dalam kurun waktu 2012 sampai dengan 2016, sektor Industri Pengolahan masih menjadi primadona untuk penyumbang

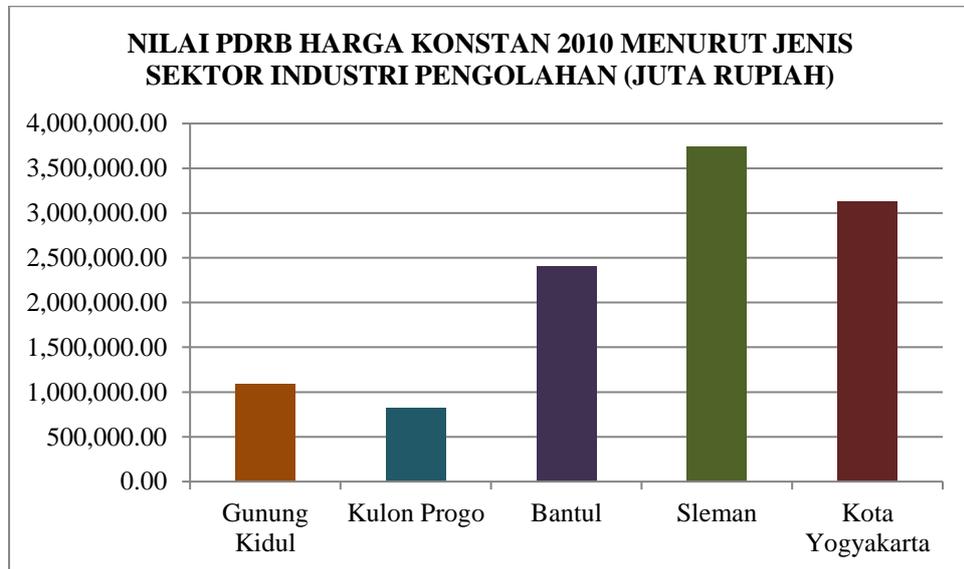
PDRB untuk Kabupaten Sleman. Industri Pengolahan ini terus mengalami peningkatan selama 5 tahun, jumlah yang paling tinggi selama kurun waktu tersebut berada pada tahun 2015 yakni sebesar Rp 3.582.533,80 kemudian meningkat menjadi Rp 3.740.820,50. Sektor kedua di Kabupaten Sleman yang menyumbang PDRB terbesar adalah sektor konstruksi/pembangunan. Sektor ini terus mengalami kenaikan mulai dari tahun 2012 sebesar Rp 2.689.103,60, tahun 2013 sebesar Rp 2.816.446, tahun 2014 sebesar 2.975.378,70, tahun 2015 sebesar Rp 3.107.439,50, dan terakhir tahun 2016 yakni sebesar Rp 3.255.739,80.

Dari data diatas, terlihat jelas bahwa sektor Industri Pengolahan apabila disandingkan dengan 16 sektor perekonomian lain masih mendominasi maka kita juga akan melihat bagaimana posisi sektor ini apabila dilihat secara lebih khusus dengan perbandingan Kabupaten/Kota lain yang disajikan dalam gambar berikut ini ;



Gambar 1.2

PDRB Sektor Industri Pengolahan Kabupaten/Kota di DIY tahun 2016 (juta Rupiah)

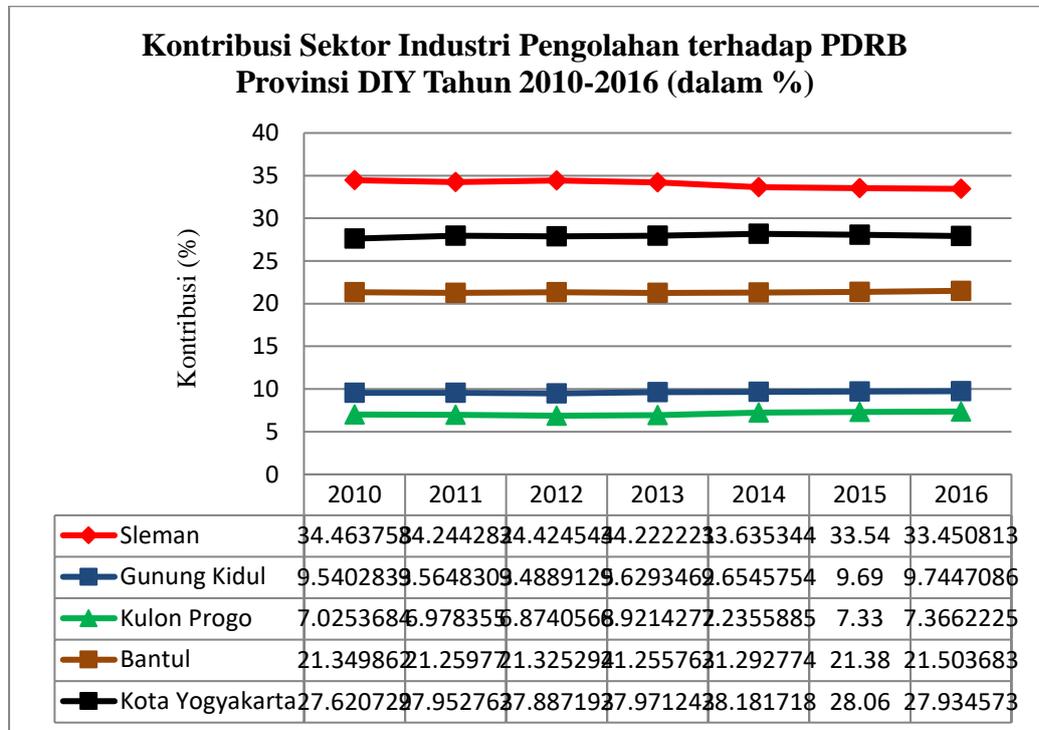


Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Dari grafik diatas menggambarkan bahwa Industri Pengolahan Kabupaten Sleman masih tetap menduduki peringkat pertama sebagai penyumbang PDRB Provinsi DIY yakni \pm Rp 3.700 Triliun dan kabupaten Kulon Progo masih menempati posisi terakhir untuk sektor industri ini sebesar \pm Rp 600 Triliun.

Selain dilihat dari jumlah nilai PDRB dari sektor industri pengolahan yang tinggi, kontribusi sektor ini terhadap persentase PDRB total yang diterima oleh Provinsi DIY pada tahun 2016 juga merupakan kontribusi terbesar dibandingkan dengan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY.

Gambar 1.3
Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB Provinsi DIY
Tahun 2010-2016



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Dari grafik diatas terlihat jelas bahwa kontribusi sektor industri pengolahan memiliki nilai tertinggi yakni berkisar diatas angka 30%. Angka ini terus mengalami fluktuasi selama kurun waktu 6 tahun (2010-2016) meskipun jumlah perubahannya tidak terlalu signifikan. Meskipun pada tahun 2014 sampai dengan 2016 nilai presentasenya cenderung menurun, tetapi Kabupaten Sleman masih tetap menjadi kontributor nomer satu untuk industri ini. Posisi kedua kontributor untuk sektor industri pengolahan di DIY adalah kota Yogyakarta yang berada di kisaran angka 25% keatas, kemudian urutan ketiga ada pada Kabupaten Bantul yang pergerakan kontribusi sektor ini

terhadap PDRB DIY bergerak cenderung stabil. Dan yang terakhir adalah Kabupaten Kulon Progo yang persentasenya masih dibawah 10%.

Dari dua perbandingan diatas, baik menggunakan nilai PDRB menurut lapangan usaha sektor industri pengolahan ataupun dengan persentase kontribusi sektor ini terhadap PDRB total DIY didapatkan kesimpulan bahwa sektor industri pengolahan ini dapat dan mampu menopang perekonomian Kabupaten Sleman dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Tabel 1.3

Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)

No	Jenis Lapangan Usaha	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,86	2,74	-4,76	1,80	1,12
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,50	2,28	1,01	0,17	0,43
3.	Industri Pengolahan	-2,12	6,01	2,06	1,96	4,42
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	9,82	6,71	3,62	1,46	15,27
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,24	1,17	4,02	3,02	2,40
6.	Konstruksi	6,08	4,74	5,64	4,44	4,77
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	7,76	5,27	6,45	6,43	6,26
8.	Transportasi dan Pergudangan	8,50	9,03	5,40	3,91	7,39
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan	6,79	7,12	6,02	6,07	5,98
10.	Informasi dan Komunikasi	10,05	8,45	7,25	5,48	8,19
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,66	13,17	9,02	8,65	5,27
12.	Real Estate	8,86	5	8,37	6,62	5,52
13.	Jasa Perusahaan	8,30	3,37	9,03	7,13	3,55
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,09	4,96	6,60	5,20	5,89
15.	Jasa Pendidikan	5,05	4,21	8,57	7,88	3,98
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,08	7,94	8,01	7,65	4,47
17.	Jasa Lainnya	5,90	4,92	5,80	8,19	5,24
Laju PDRB		5,79	5,89	5,30	5,18	5,25

Sumber : BPS Kabupaten Sleman

Dalam tabel 1.3 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan dari sektor industri pengolahan Sleman hanya sebesar 4,42% pada tahun 2015 hal ini berbanding terbalik dengan keadaan bahwa industri pengolahan adalah sektor utama dalam penyumbang PDRB Kabupaten Sleman. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pengembangan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah untuk menunjang pertumbuhan sektor ini. Menurut penuturan Rachmat Gobel dalam diskusi yang bertajuk “Membangun Strategi Kebijakan untuk Memperkuat Struktur Perekonomian Menuju Pertumbuhan 7%-8% per Tahun: Bagaimana Peluang dan Potensi UKM dan UMKM?”, pengembangan dalam setiap sektor perekonomian harus diikuti dengan percepatan pembangunan infrastrukturnya. Dalam konteks ini, laju pertumbuhan yang paling besar ada pada sektor pengadaan listrik dan gas yakni sebesar 15,27%. Kemudian sektor informasi dan komunikasi sebesar 8,19% menduduki posisi kedua terbesar lalu diikuti oleh sektor transportasi dan perdagangan sebesar 7,39%. Laju pertumbuhan terendah ada pada sektor pertambangan dan penggalian yakni sebesar 0,43%, angka ini terus menurun dari tahun 2012 yang mencapai nilai 1,50%.

Meskipun, sektor pengolahan industri mengalami penurunan dalam laju pertumbuhannya tetapi sektor ini tetap diharapkan mampu untuk menyerap tenaga kerja yang besar. Karena industri pengolahan ini termasuk industri yang padat karya.

Tabel 1.4

Penempatan Pencari Kerja menurut Sektor Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman Tahun 2016

No	Sektor Lapangan Usaha	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah Total	
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	71.587	12,87	5.618	10,00	77.205	22,88
2.	Pertambangan dan Penggalian	8.269	1,49	3.247	0,58	11.516	2,07
3.	Industri Pengolahan	24.715	4,44	2.612	5,86	57.327	10,31
4.	Pengadaan Listrik, Gas, dan Air	8.140	1,46	3.803	0,68	11.943	2,15
5.	Konstruksi	40.359	7,26	7.670	1,38	48.029	8,64
6.	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	35.047	6,30	48.205	8,67	83.252	14,97
7.	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	15.477	2,78	9.263	1,67	24.740	4,45
8.	Jasa Keuangan, Asuransi, dan Usaha	37.030	6,66	6.692	6,60	73.722	13,26
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	61.404	11,04	6.946	10,24	18.350	21,28
Jumlah		302.027	54,31	254.056	45,69	556.083	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Sleman

Dari tabel 1.4 diperoleh fakta bahwa pada tahun 2016, jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor pengolahan industri hanya sebesar 57.327 jiwa, jumlah ini kalah dengan sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel yang mampu menyerap 14,97% tenaga kerja atau sekitar 83.253 jiwa terserap kedalam lapangan kerja.

Dengan besarnya sumbangan sektor pengolahan industri terhadap PDRB Kabupaten Sleman, sektor ini diharapkan mampu menopang sektor-sektor lainnya. Namun, laju dari pertumbuhan sektor ini justru dapat menimbulkan

masalah dalam proses penopangan sektor-sektor perekonomian lain. Penyerapan tenaga kerja dalam industri pengolahan juga tergolong lebih kecil apabila dibandingkan dengan sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel yang tidak masuk dalam kategori 3 teratas penyumbang PDRB di Kabupaten Sleman.

Peran dari sektor industri pengolahan ini harus diketahui lebih mendalam, mengingat sektor ini sebagai pembentuk PDRB terbesar di Sleman. Analisis-analisis seperti keterkaitan antar sektor, *multiplier effect*, dan daya penyebarannya harus dilakukan sehingga Pemerintah Daerah dapat segera merumuskan suatu kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengantisipasi pengaruh suatu sektor terhadap sektor lainnya dalam kegiatan perekonomian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi “Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kegiatan Perekonomian Kabupaten Sleman Dengan Metode Input-Output”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Sleman dan keterkaitannya terhadap sektor-sektor lain baik keterkaitan kedepan maupun kebelakang ?

2. Bagaimana dampak dan besaran pengganda output dan tenaga kerja dari sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Sleman ?
3. Seberapa besar daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Sleman ?
4. Sektor manakah yang merupakan kunci/unggulan bagi Kabupaten Sleman sebagai motor penggerak perekonomiannya ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah :

1. Untuk menganalisis peran sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Sleman dan keterkaitan sektor tersebut terhadap sektor lain.
2. Untuk menganalisis besaran pengganda output dan pengganda tenaga kerja dalam sektor industri pengolahan Kabupaten Sleman.
3. Untuk menganalisis besaran daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Sleman.
4. Untuk mengidentifikasi sektor kunci dalam perekonomian Kabupaten Sleman.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pelaku dalam sektor industri pengolahan di Kabupaten Sleman, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kegiatan dalam sektor ini.

2. Bagi Pemerintah Daerah, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan perekonomian di Kabupaten Sleman sebagai upaya peningkatan kemakmuran masyarakatnya.
3. Diharapkan penelitian ini mampu dijadikan landasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi yang akan ditulis oleh penulis, akan disusun dengan sistematika berikut ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir adalah sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kajian pustaka dan landasan teori yang mendukung penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian meliputi jenis data, cara pengumpulan, metode analisis, dan bentuk analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil dan pembahasan dari perhitungan data yang telah dilakukan pada penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini akan disampaikan secara singkat dari hasil analisis dan pembahasan serta akan dipaparkan implikasi yang memunculkan rekomendasi untuk pihak yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai kajian teori, pertama penelitian dilakukan oleh Selvi Oktafiana Fortunika, Eni Istiyanti, dan Sriyadi dengan mengambil topik mengenai distribusi sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini mengambil data tabel input output transaksi domestik atas harga dasar produsen pada tahun 2013 di Kabupaten Banjarnegara. Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis didapatkan nilai keterkaitan ke belakang sebesar 0,16500 kedepan sebesar 0,381899. Nilai keterkaitan kedepan maupun kebelakang ini merupakan nilai keterkaitan langsung dimana output dari sektor pertanian yang dialokasi ke sektor lain maupun sektor itu sendiri akan mempengaruhi permintaan akhir secara langsung. Untuk nilai koefisien peyebaran sebesar 0,7366 yang masih kurang dari 1 sehingga kemampuan sektor pertanian untuk meningkatkan perekonomian kawasan hulu masih rendah, namun untuk subsektor tanaman bahan makanan memiliki nilai yang tinggi sehingga dapat dikatan sebagai subsektor unggulan. Sedangkan untuk analisis sektor kunci di Banjarnegara justru dipegang oleh sektor Industri yang mana sektor ini menduduki peringkat pertama untuk semua analisis baik keterkaitan, derajat kepekaan, dan daya penyebaran. Sehingga, diharapkan

penulis bahwa sektor industri harus dibangun dengan kebijakan yang dapat mengangkat sektor pertanian pula.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Didit Purnomo dan Devi Istiqomah (2008) mengenai peran sektor industri terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000 dan 2004 dengan menggunakan analisis input output. Didit dan Devi menggunakan data tabel input output perekonomian Jawa Tengah tahun 2000 dan 2004 yang diolah dengan menggunakan model analisis input output. Penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2000 sektor industri memberikan kontribusi terbesar sebesar 3,14516 yang merupakan angka tertinggi dibanding sektor lainnya, nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh sektor industri lainnya jika mengalami kenaikan permintaan akhir atas sektor lainnya sebesar satu satuan nilai maka sektor industri lainnya akan mengalami peningkatan output sebesar 3,14516 dengan nilai penyebaran sebesar 1,65850 yang diberikan melalui kontribusi sektor industri dan lainnya. Sedangkan pada tahun 2004, sektor yang memiliki angka keterkaitan kedepan atau derajat kepekaan tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian yakni sebesar 4,07757 yang mana nilai ini berarti menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan permintaan sektor pertambangan terhadap permintaan akhir sebesar satu satuan unit maka sektor pertambangan dan penggalian akan mengalami peningkatan sebesar 4,07757 dan untuk keterkaitan kebelakang (nilai penyebaran) sebesar 2,30278 yang dipegang oleh sektor industri pengilangan minyak. Dari penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa kunci

perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2000 adalah sektor industri lainnya, makanan, minuman dan tembakau, sektor industri pengilangan minyak dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Dan pada tahun 2004 sektor kuncinya adalah industri makanan, minuman, dan tembakau, dan sektor industri lainnya.

Penelitian lainnya dengan topik peranan sektor industri pengolahan yang berpengaruh pada perekonomian Jawa Tengah dilakukan oleh Muhammad Azwar Anas pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan oleh Anaz, akan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai keterkaitan kedepan dan kebelakang, daya penyebaran dan derajat kepekaan, serta angka *multiplier* yang berdampak pada perekonomian Jawa Tengah. Kemudian, didapatkan hasil bahwa sektor industri pengolahan Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai keterkaitan total ke depan 4,177 untuk keterkaitan total (langsung dan tidak langsung) kedepan dan 2,021 untuk keterkaitan total kebelakang. Sedangkan untuk analisis penyebaran, nilai kepekaan industri pengolahan sebesar 2,32459 yang mana nilai ini lebih dari 1 sehingga, sehingga melalui angka tersebut dapat dipastikan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor perekonomian yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi hilir dan menarik perekonomian hulu. Peneliti berharap bahwa Pemerintah Daerah dapat meningkatkan dan mempertahankan sektor industri pengolahan yang berperan sebagai kunci perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Selain dari tiga penelitian diatas, terdapat pula jurnal dengan pokok bahasan mengenai peran sektor industri pengolahan dalam perekonomian di

Provinsi Sumatra Utara, jurnal ini ditulis oleh Oktaviana Br Bangun dan Manuntun Parulian Hutagaol dimana diperoleh hasil bahwa subsektor kontributor utama dalam jumlah total permintaan sektor industri pengolahan adalah subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau sebesar Rp 23,42 triliun (permintaan antara) dan Rp 31,34 triliun (permintaan akhir). Nilai keterkaitan output kedepan langsung yakni sebesar 0,80 sedangkan keterkaitan output tidak langsung kedepan sebesar 2,21. Untuk nilai keterkaitan langsung kebelakang sebesar 0,56 dimana subsektor yang memiliki nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung terbesar ke depan adalah industri logam dasar (0,72) dan subsektor industri kayu sebagai subsektor yang memiliki keterkaitan tertinggi untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang. Sektor industri pengolahan yang diteliti oleh penulis memiliki nilai koefisien penyebaran sebesar 1,26 dan derajat kepekaannya sebesar 1,52 dimana dua indikator ini memiliki nilai lebih dari 1 sehingga ada keterkaitan antara sektor hulu dan hilirnya. Dan ditemukan bahwa sektor industri pengolahan adalah sektor kunci bagi perekonomian Provinsi Sumatra Utara.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Retno Febriyastuti Widyawati yang meneliti mengenai keterkaitan sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Retno ini juga menggunakan analisis Input-Output seperti penelitian-penelitian sebelumnya diatas. Data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah data Tabel Input Output Indonesia Tahun 2010: Transaksi Domestik Atas Dasar Harga

Produsen (Juta Rupiah) Klasifikasi 17 Sektor dan diperoleh hasil bahwa nilai keterkaitan langsung kedepan sebesar 0,412 sedangkan nilai keterkaitan tidak langsung kedepan sebesar 1,279. Untuk nilai keterkaitan langsung kebelakang diperoleh angka 0,410 dan nilai keterkaitan tidak langsung kebelakang sebesar 1,292. Sektor pertanian memiliki nilai *multiplier* output sebesar 1,270 dimana setiap perubahan satu permintaan akhir akan meningkatkan output seluruh perekonomian sebesar 1,270 unit satuan uang. Nilai *multiplier* kesempatan kerja sebesar 0,034 dan nilai ini merupakan nilai pengganda terbesar diantara sektor lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian lebih bisa diandalkan untuk menambah jumlah kesempatan kerja.

Terakhir, terdapat penelitian yang dilaksanakan oleh Dody Yuli Putra, dimana penelitiannya dipublikasikan dalam artikel yang berjudul Peran Sektor Perikanan Dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis *Input-Output* menyatakan bahwa dengan menggunakan data tabel *Input-Output* Updating 2008, peran sektor perikanan terhadap perekonomian Indonesia masih sangat kecil dimana ditunjukkan dari angka keterkaitan total sebesar 2,62876. Kemudian dari pengolahan data tersebut juga didapatkan hasil angka pengganda output sebesar 1,38039, angka pengganda pendapatan rumah tangga sebesar 0,19652, dan pengganda tenaga kerja sebesar 0,014. Untuk nilai keterkaitan kedepan dan kebelakang penulis menggunakan sisi struktur permintaan dan penawaran untuk melihatnya sehingga diperoleh hasil bahwa 60,3% total permintaan akhir sektor permintaan merupakan permintaan akhir, dari permintaan antara, 57,64%

output sektor perikanan digunakan oleh sektor industri makanan, minuman, dan tembakau. Sedangkan, 76,55% input adalah input primer dan 43,34% merupakan input antara dimana kontributor terbesar sektor perikanan adalah sektor itu sendiri.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis diatas maka posisi penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Untuk penelitian yang akan dilaksanakan memiliki persamaan yakni penulis akan meneliti besaran nilai keterkaitan kedepan, kebelakang, nilai pengganda (*multiplier effect*) tenaga kerja dan output serta menentukan sektorunggulan perekonomian di Kabupaten Sleman dengan menggunakan data transaksi total produsen kemudian akan diproses dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel*.

Perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang sudah ada adalah lokasi penelitian yang dipilih dimana penulis akan menggunakan Kabupaten Sleman sebagai objeknya, kemudian sektor lapangan usaha yang dijadikan objek untuk dilakukan penelitian yakni sektor industri pengolahan dengan klasifikasi 22 subsektor yakni industri daging, jeroan, dan sejenisnya; industri pengolahan dan pengawetan makanan; industri beras; industri susu dan maknan dari susu; industri roti, biskuit, dan sejenisnya; industri mie, makaroni, dan sejenisnya; industri kopi giling dan teh; industri pengolahan tembakau; industri tekstil selain tenun dan batik; industri tenun; industri batik; industri pakaian jadi; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki; industri kayu gergajian dan awetan; industri perabot

rumah tangga dan lainnya dari kayu/bambu selain furnitur; industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan media rekam; industri barang galian bukan logam dan lainnya; industri barang dari semen, industri furnitur; dan jasa reparasi mesin. Serta yang menjadi perbedaan lain adalah penulis menggunakan data transaksi total atas dasar harga produsen Kabupaten Sleman tahun 2015.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Kenaikan output dalam waktu yang lama merupakan salah satu indikator bahwa telah terjadi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara atau wilayah (Boediono, 1985). Dimana secara lebih spesifik, Boediono membuat definisi pertumbuhan ekonomi menjadi lebih ketat, yaitu bahwa pertumbuhan harus berasal dari proses intern perekonomian wilayah itu. Definisi pertumbuhan ekonomi dari Boediono tersebut memuat 3 aspek utama yakni :

1. Proses dari perubahan dan berkembangnya suatu perekonomian yang berlangsung secara kontinyu.
2. Output perkapita mengalami peningkatan. Dimana nilai output perkapita diperoleh dengan cara membagi jumlah output keseluruhan (total) dengan jumlah penduduk pada suatu negara/wilayah.

3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila dalam jangka panjang (lima tahun) mengalami kenaikan output.

Adanya pertambahan barang atau jasa (output) yang dihasilkan oleh masyarakat juga merupakan suatu definisi dari pertumbuhan ekonomi yang disampaikan oleh Sukirno (1994), dimana kegiatan ekonomi yang terus tumbuh ini akan berimplikasi pada naiknya kemakmuran masyarakatnya. Sehingga, untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan ekonomi, diperlukan suatu perhitungan terhadap pendapatan nasional riil dengan penggunaan harga tahun dasar yang dipilih.

Teori yang dikutip dalam ekonomi makro adalah teori yang melihat pertumbuhan ekonomi secara nasional, tetapi ketika kita akan membahas pertumbuhan ekonomi dalam lingkup wilayah, kita tidak dapat serta merta mengabaikan teori tersebut. Pertumbuhan ekonomi regional adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi diwilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi. Perhitungan pendapatan dalam satu wilayah pada awal mulanya menggunakan dasar harga berlaku, namun agar dapat melihat pertambahan dari satu kurun waktu ke waktu berikutnya maka harus dinyatakan dalam nilai riil, yaitu dinyatakan dalam harga konstan (Tarigan, 2009)

Sadono Sukirno (1994) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penentu pertumbuhan ekonomi yakni :

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam yang dimaksud oleh Sadono disini meliputi seluruh kekayaan alam berupa luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan tambang yang ada. Dimana sumber daya alam yang melimpah ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk pengembangan ekonomi.

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu akan menjadi penghambat atau pendorong bagi pertumbuhan perekonomian suatu wilayah. Penduduk yang bertambah akan mendorong meningkatnya tenaga kerja dan menyebabkan produktivitas bertambah. Apabila dalam suatu perekonomian sudah berlaku keadaan dimana pertambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya lebih cepat dari tingkat pertambahan penduduk, pendapatan per kapita akan menurun. Maka, pertumbuhan penduduk yang berlebihan justru akan menurunkan kemakmuran masyarakat.

3. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting peranannya terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika sistem sosial dan sikap masyarakat memberikan dorongan yang besar terhadap pertumbuhan

ekonomi, maka usaha untuk mengembangkan usaha dapat berjalan dengan semestinya.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah, salah satu indikator yang paling sering digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Tarigan (2009) pendapatan regional adalah pendapatan yang diterima masyarakat dalam suatu wilayah dimana pendapatan ini diukur melalui total pendapatan atau rata-rata pendapatan masyarakatnya.

Disisi lain Ayu Azhari (2015) menyebutkan bahwa PDRB ini didapatkan melalui selisih antara nilai produksi dengan biaya antara untuk melakukan produksi (sering disebut dengan nilai tambah bruto) yang muncul dalam kurun waktu satu tahunan atau tiga bulanan. Untuk menghitung PDRB maka dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu menggunakan dasar harga berlaku dan atas harga konstan pada suatu tahun tertentu. Penyajian dengan menggunakan dua bentuk tersebut dijelaskan oleh BPS sebagai berikut :

1. Atas dasar harga berlaku, hal ini berarti PDRB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah bruto secara agregat pada suatu wilayah yang muncul dari kegiatan perekonomiannya. Periode waktu yang digunakan untuk melihat harga berlaku bisa mengacu pada saat menilai produksi dan biaya antara atau pada saat

penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB.

2. Atas dasar harga konstan, semua pendapatan dinilai atas harga yang terjadi pada tahun dasar. Dikarenakan menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun dianggap disebabkan oleh perkembangan riil bagian dari produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

Dalam menghitung PDRB dapat menggunakan tiga pendekatan yang dapat dipilih, yakni (BPS, 2018) :

1. Pendekatan produksi

PDRB dihitung dengan cara menjumlahkan *value added* dari barang atau jasa yang diproduksi dalam suatu negara/wilayah. Dimana perhitungan ini dilakukan secara berkala dengan jangka waktu tertentu. Kemudian untuk mempermudah perhitungan PDRB, unit usaha yang ada di negara/wilayah tersebut digolongkan menjadi 9 unit/sector lapangan usaha yakni :

- a. Pertanian, peternakan, kehutnana, dan perikanan
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas, dan air bersih
- e. Konstruksi
- f. Perdagangan, hotel, dan restoran
- g. Pengangkutan dan komunikasi

- h. Keuangan, real estate, dan jasa perusahaan
- i. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah

Dimana setiap sektor ini akan diperinci kembali sesuai dengan sub sektor masing-masing.

2. Pendekatan pendapatan

Dengan pendekatan pendapatan, PDRB dihitung melalui jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah/negara dalam jangka waktu tertentu. Kategori pendapatan yang masuk dalam balas jasa adalah upah, hasil sewa tanah, bunga dari modal, dan terakhir adalah *profit*. Hal-hal yang masuk kedalam kategori tersebut diatas belum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Apabila kita menghitung PDRB dengan menggunakan pendekatan ini maka kita tidak bisa mengabaikan penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Pendekatan pengeluaran

Penghitungan PDRB dengan menggunakan pendekatan ini adalah dengan cara menghitung total nilai dari komponen-komponen yang masuk dalam permintaan akhir. Komponen ini terdiri dari :

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba
- b. Pengeluaran konsumsi pemerintah
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto

- d. Perubahan inventori
- e. Ekspor bersih yang diperoleh dari hasil pengurangan antara ekspor dikurangi impor.

2.2.3 Industri Pengolahan

Pengertian industri dalam ekonomi memiliki dua arti (Arsyad, 2004) pertama, industri merupakan perkumpulan dari perusahaan yang memiliki usaha sejenis. Pengertian kedua, industri adalah sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif untuk mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Kegiatan untuk mengolah suatu barang mentah menjadi setengah jadi atau jadi tidak akan lepas apabila kita membahas mengenai industri sehingga sering kali atau bahkan banyak masyarakat kita yang menyebut dengan kata industri pengolahan, Badan Pusat Statistik kemudian memberikan definisi bahwa industri pengolahan adalah kegiatan untuk mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan barang-barang yang telah dihasilkan melalui proses produksi ini memiliki sifat yang dekat dengan konsumen akhir. Yang termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Menurut BAPPEDA Kabupaten Sleman (2017), klasifikasi industri pengolahan menjadi sub sektor yang lebih terperinci akan mempermudah

dalam melakukan analisis dan penentuan kebijakan perekonomian kedepannya sesuai dengan komoditas dan kegiatan yang benar-benar ada dalam suatu region. Kemudian BAPPEDA Kabupaten Sleman mengklasifikasikan sektor industri pengolahan menjadi 22 sub-sektor yakni :

1. Industri daging, jeroan, dan sejenisnya.
2. Industri pengolahan dan pengawetan makanan.
3. Industri beras.
4. Industri susu dan makanan dari susu.
5. Industri roti, biskuit, dan sejenisnya.
6. Industri mie, makaroni, dan sejenisnya.
7. Industri kopi giling dan teh.
8. Industri pengolahan kedelai.
9. Industri makanan dan minuman lainnya.
10. Industri pengolahan tembakau.
11. Industri tekstil selain tenun dan batik.
12. Industri tenun.
13. Industri batik.
14. Industri pakaian jadi.
15. Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki.
16. Industri kayu gergajian dan awetan.
17. Industri perabot rumah tangga dan lainnya dari kayu/bambu selain furnitur.

18. Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan media rekam.
19. Industri barang galian bukan logam dan lainnya.
20. Industri barang dari semen.
21. Industri furnitur.
22. Jasa reparasi mesin.

Selain dari sub-sektor industri pengolahan yang terperinci untuk mempermudah administrasi maupun perhitungan lainnya, BPS juga melakukan perincian terhadap golongan industri pengolahan yang berdasarkan banyaknya jumlah tenaga kerja, namun dasar penggolongan industri ini tidak mempertimbangkan unsur pemakaian teknologi mesin, berikut adalah 4 golongannya :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

2.2.3.1 Peran Sektor Industri

Menurut Sadono Sukirno (1995), perusahaan yang menjalankan kegiatan produksi dalam sektor sekunder masuk dalam kondisi industri. Apabila suatu negara memiliki jumlah kontribusi dari sektor ini lebih dari 30% maka negara tersebut masuk dalam kategori negara maju (Sadono, 2001)

Besarnya standar yang digunakan untuk dapat masuk dalam kategori negara maju membuat negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia terus berusaha meningkatkan sektor industri sebagai sektor kunci (*leading sector*). Istilah *leading sector* ini memiliki makna bahwa apabila terjadi peningkatan aktivitas sektor industri juga akan berdampak pada naiknya pembangunan sektor perekonomian lain, Arsyad (2010) memberikan contoh semisal terjadi pertumbuhan pada sektor industri yang pesat maka pertumbuhan tersebut akan menjadi stimultan bagi lembaga keuangan untuk semakin memunculkan eksistensinya sebagai bagian dari usaha untuk mendukung pertumbuhan industri yang lebih maju.

2.2.4 Model Pendekatan Input-Output

Tabel input output merupakan tabel yang dapat menyajikan data secara menyeluruh dan mampu menunjukkan hubungan yang saling terikat antar sektor-sektor perekonomian. Data yang disediakan oleh tabel input output dapat memberikan banyak manfaat dalam proses untuk melakukan perencanaan pembangunan ataupun untuk melakukan analisis dalam konteks perekonomian lainnya (BPS, 1999).

Firmansyah (2006) menyatakan bahwa analisis dengan model input output akan tercipta matriks yang disatukan dalam bentuk tabel. Dimana data matriks yang terdapat pada tabel input output akan memperlihatkan informasi arus barang dan jasa dalam satuan unit uang, selain itu tabel

input output juga akan melihat keterkaitan dan ketergantungan sektor-sektor perekonomian yang ada dalam suatu periode. Di Indonesia sendiri, penyusunan tabel input output dilakukan pada tahun 1969 oleh LIPI, kemudian dilanjutkan oleh BPS pada tahun 1971. BPS menyusun tabel input output secara periodik lima tahun sekali.

Menurut Badan Pusat Statistik (1999), kegunaan dari tabel input output (I-O) adalah :

1. Memperkirakan dampak dari permintaan akhir dan perubahannya terhadap berbagai output sektor produksi, nilai tambah, impor, permintaan, pajak, kebutuhan tenaga kerja, dan sebagainya.
2. Menjelaskan variabel-variabel yang terkena dampak dari permintaan akhir pada poin pertama.
3. Memantau ketersediaan dan penggunaan dari barang atau jasa untuk memudahkan dalam analisis pada saat akan menentukan kebijakan impor dan kemungkinan untuk mencari barang atau jasa penggantinya.
4. Menganalisis dampak perubahan harga. Perubahan harga disini adalah harga dari input produksi berupa kenaikan atau penurunan yang akan mempengaruhi harga output baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Menentukan sektor perekonomian yang menjadi sektor kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mempunyai pengaruh kuat terhadap sektor perekonomian lainnya.

6. Dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat penilaian terhadap hasil perhitungan suatu analisis yang bertujuan untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan menjadi landasan untuk pengembangan statistik.

Selain keenam kegunaan model I-O yang dipaparkan oleh BPS, menurut Tarigan (2009) manfaat lain analisis dengan menggunakan model ini yakni :

1. Dapat meramalkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan kenaikan kemakmuran masyarakatnya apabila terjadi perubahan pada permintaan akhir dari sektor-sektor ekonomi yang ada. permintaan akhir dari beberapa sektor diketahui akan meningkat.
2. Dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam perekonomian secara global.
3. Dapat digunakan sebagai bahan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja dan modal dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, seandainya input dinyatakan dalam bentuk tenaga kerja atau modal.

Menurut BPS (1999), tabel input output yang memberikan gambaran mengenai arus barang dan jasa dalam sektor perekonomian dan keterkaitan antar sektornya akan memberikan gambaran umum mengenai beberapa hal yakni :

1. Struktur perekonomian nasional/regional.
2. Struktur input antara.

Dalam struktur input antara ini digambarkan mengenai penggunaan barang dan jasa untuk melakukan kegiatan produksi yang diperoleh dari sektor lain maupun dalam sektor itu sendiri. Biasanya, input antara ini meliputi barang-barang yang habis pakai seperti bahan mentah dan bahan bakar.

3. Struktur penyediaan barang dan jasa berupa balas jasa faktor produksi dan impor.

Barang dan jasa balas jasa faktor produksi ini biasanya disebut dengan input primer atau input yang disediakan oleh faktor produksi itu sendiri biasanya berupa upah pegawai, surplus usaha yang meliputi biaya sewa dan hak cipta, penyusutan (keuntungan perusahaan yang disisihkan untuk mengganti biaya barang modal yang digunakan untuk kegiatan produksi), dan terakhir adalah pajak tidak langsung. Sedangkan, impor adalah kegiatan untuk memenuhi input produksi yang diperoleh dari transaksi jual beli barang dan jasa antara negara satu dengan lainnya.

4. Struktur permintaan barang dan jasa, meliputi permintaan antara dan permintaan akhir.

Permintaan antara adalah permintaan barang dan jasa yang akan digunakan untuk proses produksi dan permintaan akhir yakni permintaan yang berasal dari konsumen akhir seperti konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, perubahan stok yang biasanya dipegang oleh pedagang (dalam bentuk barang dagangan), oleh

produsen (hasil produksi), dan konsumen (bahan yang telah dibeli tetapi belum digunakan, serta yang terakhir adalah ekspor

Dari manfaat yang dapat diperoleh dalam menggunakan tabel input output sebagai di atas dapat ditarik suatu garis besar bahwa tabel ini memiliki tujuan utama untuk memperlihatkan bagaimana sektor perekonomian saling mengalami ketergantungan agar sektornya dapat terus berproduksi atau menjadi bahan baku untuk memproduksi pada sektor lain. Berikut gambaran mengenai tabel input yang agar lebih mudah dalam memahami dan menyederhanakan keteraitan antar sektor dalam suatu struktur perekonomian.

Gambar 2.1
Tabel Input Output i sektor

Input \ Output	Permintaan Antara (PA)					Permintaan Akhir	Penyedia	
	Sektor Produksi				Jumlah PA		Impor	Jumlah Output
Input Antara	Kuadran I					Kuadran II		
Sektor 1	X ₁₁	X ₁₂	X ₁₃	X _{1i}	$\sum X_{1i}$	F ₁	M ₁	$X_1 = \sum X_{1i} + F_1$
Sektor 2	X ₂₁	X ₂₂	X ₂₃	X _{2i}	$\sum X_{2i}$	F ₂	M ₂	$X_2 = \sum X_{2i} + F_2$
Sektor 3	X ₃₁	X ₃₂	X ₃₃	X _{3i}	$\sum X_{3i}$	F ₃	M ₃	$X_3 = \sum X_{3i} + F_3$
-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sektor j	X _{1j}	X _{2j}	X _{3j}	X _{ij}	$\sum X_{ij}$	F _j	M _j	$X_j = \sum X_{ij} + F_j$
Jumlah IA	$\sum X_{1j}$	$\sum X_{2j}$	$\sum X_{3j}$	$\sum X_{ij}$	$\sum \sum X_{ij}$			
Input Primer	Kuadran III							
	V ₁	V ₂	V ₃	V _i				
Jumlah Input	X ₁	X ₂	X ₃	X _i				

Sumber : Tabel Input Output Kabupaten Sleman (diolah)

Pada setiap masing-masing kuadran akan dinyatakan dalam bentuk matriks. Isi pada setiap kolom (vertikal) menunjukkan adanya penggunaan input antara dan input primer yang disediakan oleh sektor lain untuk dijadikan input untuk kegiatan produksi sektor lainnya.

Kuadran pertama menunjukkan arus distribusi penggunaan barang dan jasa untuk kegiatan produksi suatu sektor perekonomian. Dimana penggunaan barang dan jasa ini ditujukan untuk diolah kembali sehingga banyak ahli menyebut kuadran pertama ini sebagai kuadran yang menunjukkan transaksi antara (*intermediate transaction*).

Selanjutnya, kuadran kedua yang memperlihatkan nilai permintaan akhir (permintaan oleh konsumen akhir) dan impor. Dimana, pada kuadran kedua ini menggambarkan kegiatan penyediaan barang dan jasa bukan untuk proses produksi seperti konsumsi rumah tangga, *government expenditure* yang bersifat rutin seperti belanja pegawai, investasi, dan ekspor.

Untuk kuadran ketiga, merupakan gambaran dari nilai input primer. Disebut input primer karena input yang ditunjukkan pada kuadran tiga ini bukan merupakan bagian dari output sektor lain untuk melakukan kegiatan produksi melainkan merupakan suatu balas jasa dari faktor produksi yang disediakan seperti upah, surplus, dan pajak tidak langsung bersih.

Dan yang terakhir adalah kuadran keempat, dimana kuadran ini sering kali dihiraukan dalam proses penyusunan tabel input output karena

kuadran ini menunjukkan besaran input primer yang didistribusikan langsung pada sektor permintaan akhir dan data ini sudah tersedia pada Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE).

Dalam penggunaan data dari tabel input output ini harus memenuhi beberapa asumsi dasar yang disebutkan oleh Mudrajat Kuncoro (2001), asumsi dasar yang harus terpenuhi tersebut adalah :

1. Tiga lini yang dapat menggunakan output suatu sektor yakni sektor itu sendiri, sektor lainnya, dan sektor permintaan akhir.
2. Produk yang dihasilkan oleh suatu sektor bersifat homogen.
3. Penetapan harga, permintaan, dan persediaan dari faktor produksi adalah tertentu. Tertentu disini memiliki makna bahwa dalam penetapan 3 hal dalam faktor produksi itu memiliki kriteria atau menyesuaikan kondisi yang terjadi dilapangan.
4. Hasil (output) dengan *return of scale* apabila diperbandingkan akan memperoleh nilai yang sifatnya tetep.
5. Pada setiap kegiatan produksinya tidak akan ada yang disebut dengan eksternalitas (biaya yang harus ditanggung akibat dari suatu kegiatan ekonomi, istilah ini muncul apabila ada dampak negatif yang mengikuti pada proses kegiatan ekonomi) dan disekonomis (perusahaan atau pelaku sektor ekonomi mengalami peningkatan jumlah biaya produksi).
6. Besaran kombinasi dan komposisi dari input untuk produksi sudah ditetapkan secara ketat.

Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut diatas maka dapat ditarik suatu benang merah dimana rasio input dan output akan konstan sepanjang periode analisis sedangkan kondisi perekonomian akan terus mengalami perubahan (dinamis), hal ini menyebabkan produsen tidak dapat menyesuaikan perubahan input ataupun mengubah proses produksi meskipun akan ada unsur teknologi yang dimungkinkan akan masuk untuk mempermudah proses produksi.

2.2.4.1 Analisis Keterkaitan

Keterkaitan antar sektor perekonomian menunjukkan adanya hubungan mutualisme antar sektor dalam menyediakan kebutuhan manusia. Semakin besar nilai keterkaitan maka menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki potensi untuk menghasilkan output. Untuk melihat besarnya nilai keterkaitan, maka analisis yang sering digunakan dalam model input output ini ada dua yakni keterkaitan kedepan (*forward linkage*) dan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*).

Keterkaitan kedepan merujuk pada hubungan antar sektor dimana terjadi peningkatan jumlah total penjualan output yang digunakan sebagai input sektor lain. Sedangkan keterkaitan kebelakang menunjukkan tingkat hubungan dengan sektor lain yang menjadi pemasok input bagi suatu sektor untuk kegiatan produksinya.

2.2.4.2 Analisis Multiplier Effect

Analisis *Multiplier Effect* digunakan untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang dibutuhkan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output, pendapatan, dan kesempatan kerja pada suatu sektor (Suryani, 2010), semakin besar nilai pengganda pada analisis ini menunjukkan bahwa sektor yang dianalisis memiliki jumlah keluaran (dapat dinyatakan dalam berbagai satuan) yang mampu meningkatkan sektor itu sendiri maupun sektor lain dalam perekonomian. Terdapat tiga jenis perhitungan pengganda yang dapat dilakukan dengan menggunakan analisis input-output ini yakni analisis pengganda output, pengganda pendapatan, dan pengganda tenaga kerja.

Multiplier output adalah nilai output total yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian sebagai akibat dari adanya perubahan satu unit permintaan akhir suatu sektor. Apabila terjadi peningkatan satu rupiah pada permintaan akhir maka akan menyebabkan peningkatan output total sebesar angka pengganda outputnya.

Seperti halnya angka pengganda output, angka pengganda pendapatan ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari perubahan permintaan akhir dalam suatu sektor perekonomian yang berakibat pada berubahnya jumlah pendapatan (upah/gaji) yang diperoleh rumah tangga, dividen, dan bunga bank sebesar nilai pengganda pendapatannya.

Sedangkan untuk pengganda tenaga kerja dinyatakan dalam satuan lapangan kerja, dimana setiap adanya perubahan permintaan akhir dalam suatu sektor perekonomian maka akan meningkatkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Dalam analisis input output yang dilakukan oleh BAPPEDA Sleman (BAPPEDA Kabupaten Sleman, 2017) diperoleh suatu gambaran bahwa sektor yang memiliki angka pengganda besar merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja, namun sektor-sektor ini justru memiliki nilai pengganda output dan pendapatan yang rendah.

2.2.4.3 Analisis Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Daya penyebaran dan derajat kepekaan tidak dapat dipisahkan dalam analisisnya karena keduanya memiliki hubungan yang saling terikat. Besaran daya penyebaran menunjukkan ukuran dari keterkaitan ke belakang suatu sektor atau dapat dikatakan sebagai hubungan dengan bahan-bahan mentah untuk produksi sedangkan derajat kepekaan menunjukkan ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan yakni hubungannya dengan penjualan barang-barang hasil produksi.

Nilai yang ditunjukkan oleh daya penyebaran menggambarkan seberapa besar suatu sektor dapat mendorong pertumbuhan dari sektor lain dalam perekonomian, definisi sebaliknya untuk derajat kepekaan yakni apabila nilai derajat kepekaan semakin besar maka semakin besar pula tingkat ketergantungan suatu sektor terhadap sektor lain.

2.2.4.4 Sektor Unggulan

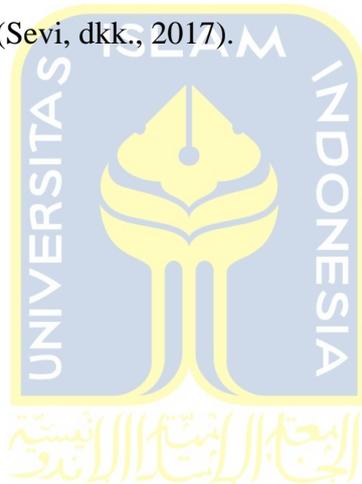
Dalam model input output, penentuan sektor unggulan dalam suatu sektor ekonomi ditunjukkan melalui angka indeks derajat kepekaan (IDK) dan indeks daya penyebaran (IDP). Angka IDP dan IDK ini merupakan hasil turunan dari derajat kepekaan dan daya penyebaran yang mana sudah banyak ahli yang menggunakan angka indeks ini untuk menentukan sektor unggulan (*leading sector*) dari suatu perekonomian. IDK menunjukkan ukuran dampak secara keseluruhan terhadap output suatu sektor sebagai akibat dari penggunaan output sektor tersebut untuk dijadikan input oleh sektor lainnya. Sedangkan untuk IDP sendiri memiliki arti bahwa sektor-sektor perekonomian yang ada memiliki daya penyebaran diatas atau dibawah rata-rata (mampu mendorong sektor lain atau tidak) secara keseluruhan.

Untuk melihat seberapa jauh suatu sektor memiliki pengaruh dalam perekonomian, maka kemudian menurut analisis laporan input output Kabupaten Sleman 2017, sektor-sektor ekonomi Kabupaten Sleman dibagi menjadi empat kelompok yakni :

- a. Kelompok I : sektor-sektor perekonomian yang memiliki indeks daya penyebaran (IDP) dan indeks daya kepekaan (IDK) tinggi. Masuk sebagai kategori sektor unggulan.
- b. Kelompok II : sektor-sektor perekonomian yang memiliki IDK tinggi tetapi IDP rendah.

- c. Kelompok III : sektor-sektor perekonomian yang mempunyai IDK dan IDP rendah.
- d. Kelompok IV : sektor perekonomian yang memiliki IDK rendah dan IDP tinggi.

Selain menggunakan indikator IDK dan IDP dalam penentuan sektor kunci perekonomian, sektor unggulan juga dapat dilihat dengan cara melakukan perankingan terhadap nilai keterkaitan antar sektor dan nilai angka *multiplier*-nya yang kemudian dua ranking tersebut dijumlahkan (Sevi, dkk., 2017).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data ini diolah dan dipublikasikan oleh pengumpul data melalui berbagai media kepada pengguna data. Sumber data yang digunakan oleh penulis berasal dari BAPPEDA Kabupaten Sleman, Jurnal Ilmiah, dan literatur lainnya. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data jumlah tenaga kerja menurut lapangan usaha dan data Tabel Input-Output Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 klasifikasi 17 sektor yang diagregasi menjadi 9 sektor.

3.2 Metode Analisis

Metode yang digunakan penulis adalah metode analisis Input-Output, dimana penulis akan melakukan beberapa analisis yakni : (1) analisis keterkaitan antar sektor yang meliputi analisis keterkaitan kedepan dan kebelakang, (2) analisis daya kepekaan dan derajat penyebaran (3) analisis *multiplier* output dan tenaga kerja, serta yang terakhir adalah (4) analisis sektor kunci (*leading sector*).

3.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Analisis keterkaitan digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu perekonomian yang meliputi keterkaitan kedepan dan kebelakang. *Backward linkages* atau keterkaitan kebelakang merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana hubungan suatu sektor

dengan sektor lainnya yang menjadi penyumbang input untuk kegiatan produksinya. Keterkaitan lainnya yang dapat dilihat adalah keterkaitan kedepan atau *forward linkages* dimana keterkaitan memiliki makna bahwa adanya penambahan output suatu sektor karena dipergunakan sebagai input untuk sektor lainnya. Keterkaitan yang pertama adalah keterkaitan kebelakang yang dapat dihitung dengan penggunaan formulasi sebagai berikut (Firmansyah, 2006):

$$B(d+i)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$B(d+i)_j$: keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang sektor j

a_{ij} : Unsur matriks teknologi (unsur matriks kebalikan

Leontif $(I-A)^{-1}$)

Apabila nilai indeks keterkaitan menunjukkan angka >1 maka hal ini menunjukkan bahwa akan terjadi perubahan diatas standar rata-rata perekonomian secara agregat sebagai akibat dari adanya perubahan (kenaikan atau penurunan) permintaan akhir sebanyak 1 unit. Sebagai contoh, apabila didapatkan indeks keterkaitan kebelakang sebesar 1,89 maka dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 unit pada permintaan akhir maka akan meningkatkan permintan input sebesar 1,89 unit uang (Rp).

Kemudian untuk melihat seberapa besar nilai keterkaitan output suatu sektor yang berpengaruh dalam meningkatkan output sektor lain maka

dapat dihitung melalui analisis keterkaitan kedepan dimana konsep perhitungan ini dilakukan dengan cara menjumlahkan baris pada matriks kebalikan Leontif $(I-A)^{-1}$ dengan rumus sebagai berikut (Firmansyah, 2006) :

$$F(d + i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

$F(d + i)_i$: keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan sektor i

a_{ij} : Unsur matriks teknologi (unsur matriks kebalikan Leontif $(I-A)^{-1}$)

Apabila diilustrasikan, suatu sektor industri pengolahan di wilayah X melakukan perhitungan keterkaitan kedepan dan memperoleh hasil indeks keterkaitan kedepan sebesar 1,89 maka, angka ini memiliki makna bahwa setiap terjadi kenaikan/penurunan (perubahan) output sebesar 1 unit dari sektor ini, akan membawa dampak pada berubahnya output perekonomian secara keseluruhan sebesar 1,89 unit uang (Rp).

3.2.2 Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Untuk melihat seberapa besar pengaruh suatu sektor dalam perekonomian hulu dan hilir maka dapat dicari dengan menggunakan analisis daya penyebaran dan derajat kepekaan.

Nilai daya penyebaran yang diperoleh melalui perhitungan akan menunjukkan bagaimana suatu sektor dapat mendorong sektor

perekonomian hulu untuk meningkatkan outputnya melalui pasar input. Daya penyebaran juga akan memperlihatkan bagaimana perubahan permintaan akhir dari suatu sektor akan berpengaruh pada output perekonomian secara keseluruhan. Sering kali indeks daya penyebaran ini juga dijadikan ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang sektor-sektor ekonomi disuatu wilayah atau negara. Rumus untuk melihat daya penyebaran adalah sebagai berikut (BPS Jawa Tengah, 2013) :

$$Pd_j = \frac{n \sum_{j=1}^n a_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Dimana :

- Pd_j : koefisien penyebaran sektor j
 a_{ij} : unsur matriks kebalikan Leontif
 n : banyaknya sektor matriks

Apabila nilai $a_j = 1$ maka daya penyebaran sektor j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Nilai $a_j > 1$ menunjukkan bahwa daya penyebaran sektor j berada diatas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi, namun sebaliknya apabila nilai $a_j < 1$ menunjukkan bahwa daya penyebaran sektor j lebih rendah daripada rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi.

Berbeda dari daya penyebaran, derajat kepekaan justru menggambarkan bagaimana tingkat ketergantungan suatu sektor dengan

sektor lainnya karena derajat kepekaan erat kaitannya dengan sektor yang menyediakan input bagi sektornya. Ukuran yang dihasilkan oleh perhitungan daya penyebaran, biasanya juga digunakan untuk melihat keterkaitan kedepan suatu sektor.

Untuk menghitung derajat kepekaan dirumuskan sebagai berikut (BPS Jawa Tengah, 2013) :

$$S_{di} = \frac{n \sum_{j=1}^n a_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Dimana :

S_{di} : kepekaan penyebaran sektor i

a_{ij} : unsur matriks kebalikan leontif

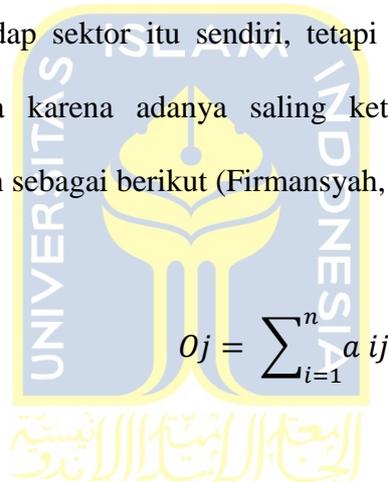
n : banyaknya sektor matriks

Kriteria :

- Apabila nilai $\beta_1 > 1$, maka derajat kepekaan sektor i berada diatas tingkat derajat kepekaan rata-rata seluruh sektor perekonomian (mampu mendorong produksi sektor hilir yang menggunakan output sektor ini sebagai inputnya).
- Apabila nilai $\beta_1 < 1$ maka derajat kepekaan sektor i berada dibawah derajat kepekaan rata-rata seluruh sektor perekonomian (kurang mampu mendorong produksi sektor hilir yang menggunakan output sektor ini sebagai input).

3.2.3 Analisis Pengganda Output

Angka pengganda Output atau *multiplier output* merupakan hasil dari adanya perubahan permintaan akhir suatu sektor perekonomian sebesar satu unit (satuan uang) yang menyebabkan adanya kenaikan atau penurunan total output yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Jumlah perubahan atau kenaikan output dalam suatu sektor perekonomian akan sebesar nilai angka pengganda yang dihasilkan. Perubahan permintaan dalam suatu sektor tidak hanya akan membawa dampak terhadap sektor itu sendiri, tetapi juga akan berdampak pada sektor lainnya karena adanya saling keterikatan. *Multiplier output* diformulasikan sebagai berikut (Firmansyah, 2006) :



$$O_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Dimana :

O_j = Angka pengganda output sektor j

a_{ij} = Elemen matriks kebalikan Leontif

Matriks kebalikan Leontif merupakan matriks pengganda yang menggambarkan besaran perubahan jumlah produksi. Untuk melakukan perhitungan matriks kebalikan Leontif diformulasikan sebagai berikut ini:

$$(I-A) X = Y$$

$$X = Y/(I-A)$$

$$X = (I-A)^{-1} Y$$

$$X = Ma Y$$

Dimana, X = vektor kolom total output; Y = vektor kolom permintaan akhir; I = matriks identitas yang berukuran n sektor; A = matriks teknologi (matriks koefisien input); (I-A) = matriks Leontif; dan nantinya akan mendapatkan hasil berupa matriks kebalikan Leontif yang disimbolkan $(I-A)^{-1}$.

Dalam menentukan matriks kebalikan teknologi diperlukan matriks teknologi atau yang sering disebut matriks koefisien input, dimana matriks ini dihitung tanpa mempertimbangkan input primer dalam perhitungannya, kemudian dirumuskan sebagai berikut :

$$a_{ij} = X_{ij}/X_j$$

Dimana :

a_{ij} = koefisien input sektor j dari sektor i.

X_{ij} = penggunaan input sektor j dari sektor i.

X_j = output dari sektor j.

3.2.4 Analisis Pengganda Tenaga Kerja

Hasil analisis dari pengganda tenaga kerja ini akan menggambarkan mengenai perubahan jumlah lapangan pekerjaan yang ada sebagai akibat dari adanya perubahan satu unit permintaan akhir sebesar nilai pengganda tenaga kerjanya. Angka *multiplier* tenaga kerja diperoleh melalui perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan angka pengganda outputnya. Untuk melihat besaran *multiplier* tenaga kerja pada suatu

sektor perekonomian, Firmansyah (2006) menuliskan formula sebagai berikut :

$$E_j = \sum_{i=1}^n W_{n+1,j} a_{ij}$$

Dimana :

E_j = Pengganda tenaga kerja

$W_{n+1,j}$ = Koefisien tenaga kerja j

a_{ij} = Unsur matriks kebalikan Leontif $(I-A)^{-1}$

3.2.5 Analisis Sektor Unggulan

Untuk menemukan sektor unggulan dalam suatu perekonomian, maka metode yang dilakukan adalah dengan cara mengelompokkan hasil perhitungan dari Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan yang telah dilakukan untuk menentukan seberapa jauh suatu sektor mampu mendorong sektor lain atau justru memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap sektor lainnya.

Pengelompokkan ini dilakukan dengan cara membuat 4 kuadran kelompok sebagai berikut :

		Indekss Daya Penyebaran	
		(Tinggi)	(Rendah)
Indekss Derajat Kepekaan	(Tinggi)	(I) UNGGULAN	(II) POTENSIAL
	(Rendah)	(III) BERKEMBANG	(IV) TERBELAKANG

Dari hasil perhitungan IDP dan IDK, sektor-sektor yang memiliki kriteria sesuai dari acuan BAPPEDA Kabupaten Sleman Tahun 2017 yakni ; kelompok I, memiliki nilai IDP tinggi & IDK tinggi sebagai sektor unggulan; kelompok II, nilai IDP rendah & IDK tinggi masuk kategori sektor potensial; kelompok III, nilai IDP tinggi & IDK rendah menjadi sektor berkembang; dan kelompok IV, memiliki nilai IDP & IDP rendah sebagai sektor terbelakang.

Setelah dilakukan analisi dan pengelompokkan maka kemudian sektor-sektor tersebut dimasukkan dalam kuadran yang telah tersedia. Sehingga muncullah sektor perekonomian apa saja yang menjadi kunci perekonomian yang harus dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan kebijakan bagi Pemerintah Daerah kedepannya.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan penggunaan periode waktu tahun 2015. Dimana data transaksi domestik 66 sektor atas dasar harga produsen tahun 2015 akan diagregasi menjadi klasifikasi 9 sektor lapangan usaha. Alat analisis yang digunakan adalah dengan metode input-output, penggunaan alat analisis ini bertujuan untuk mengetahui peran dari sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Kabupaten Sleman dengan pertimbangan nilai keterkaitan kedepan, keterkaitan kebelakang, daya penyebaran, derajat kepekaan, nilai pengganda output, nilai pengganda tenaga kerja, serta menentukan sektor kunci perekonomian Kabupaten Sleman.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Keterkaitan Kedepan

Nilai keterkaitan ke depan akan ditunjukkan dengan menjumlahkan secara baris dari matriks kebalikan Leontif $(I-A)^{-1}$. Nilai dari keterkaitan kedepan baik langsung maupun tidak langsung (nilai total) akan memberikan gambaran mengenai adanya peningkatan output suatu sektor yang akan merangsang peningkatan output perekonomian secara keseluruhan melalui jalan penawaran output. Atau secara lebih mudah dikatakan bahwa kenaikan output suatu sektor akan meningkatkan output

perekonomian secara total karena output yang dihasilkan oleh satu sektor akan meningkatkan jumlah input yang diterima sektor lain untuk proses produksinya. Suatu sektor dikatakan memiliki nilai keterkaitan kedepan total tinggi apabila nilainya lebih dari 1. Dari tabel 4.1 akan didapatkan hasil nilai keterkaitan ke depan untuk 9 sektor lapangan usaha yang ada di Kabupaten Sleman memiliki nilai diatas 1, sehingga perlu diberikan perbandingan yakni dengan menggunakan rata-rata nilai keterkaitan total ke depan seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Sleman.

Tabel 4.1
Nilai Keterkaitan Ke Depan Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015.

Kode Sektor	Sektor	Keterkaitan Ke Depan		
		Langsung	Tidak Langsung	Total
1	Pertanian	0,42802686	1,06564213	1,493669
2	Pertambangan dan Penggalian	0,11765248	1,03337862	1,15103111
3	Industri Pengolahan	0,04326836	1,00983585	1,0531042
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,33001928	1,10092892	1,43094819
5	Bangunan	0,01968608	1,00348952	1,0231756
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,12272316	1,02714848	1,14987164
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,2137628	1,03282244	1,24658524
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,68345809	1,45104441	2,13450249
9	Jasa Jasa	0,07716186	1,0159239	1,09308576
JUMLAH		2,03575897	9,74021426	11,7759735
RATA-RATA		0,22619544	1,08224603	1,30844147

Sumber: Analisis Tabel I-O Kabupaten Sleman 2015 (diolah)

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki nilai keterkaitan ke depan total 1,4309 dimana nilai ini lebih dari rata-rata

total keterkaitan ke depan perekonomian Kabupaten Sleman. Angka 1,4309 bermakna bahwa setiap terjadi kenaikan 1 unit uang output sektor listrik, gas, dan air bersih akan meningkatkan output perekonomian sebesar 1,4309 melalui jalur penawaran output sektor ini sebagai input bagi sektor lain. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa persewaan juga memiliki lebih tinggi dari rata-rata keterkaitan ke depan total (langsung dan tidak langsung) perekonomian yakni sebesar 2,1345, berarti setiap terjadi peningkatan 1 unit uang output sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan akan meningkatkan output perekonomian sebesar 2,1345 unit uang melalui jalur penawaran output. Tingginya nilai keterkaitan ke depan total dari kedua sektor ini mengindikasikan bahwa seluruh atau sebagian output yang dihasilkan oleh sektor ini digunakan untuk kegiatan produksi (sebagai input) sektor lain (termasuk sektornya sendiri) dalam perekonomian Kabupaten Sleman. Sehingga, dapat dikatakan pula bahwa sektor listrik, gas, dan air bersih serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan mampu mendorong perekonomian hilir dan memiliki peran dalam proses pertumbuhan produksi. Nilai keterkaitan kedepan yang tinggi juga sesuai dengan teori Hirschman yang ditulis dalam penelitian Anas (2015) bahwa pertumbuhan dari industri-industri disuatu kawasan merupakan reaksi dari pertumbuhan yang cepat dan lebih dahulu dari satu sektor industri yang saling berkaitan.

Sedangkan untuk sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke depan dibawah rata-rata nilai keterkaitan ke depan total adalah sektor pertanian

(1,49366); pertambangan dan penggalian (1,15103); industri pengolahan (1,05310); bangunan (1,02317); perdagangan, hotel, dan restoran (1,14987); pengangkutan dan komunikasi (1,24658); dan jasa-jasa (1,09308). Hasil perhitungan yang menunjukkan sektor industri pengolahan justru tidak memiliki nilai keterkaitan ke depan total yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata mencerminkan bahwa kecenderungan kenaikan tren dari kontribusi PDRB sektor ini tidak menjamin bahwa output yang dihasilkan dari sektor ini mampu mendorong pertumbuhan produksi sektor lainnya melalui penawaran output sektor ini yang dijadikan input sektor lain dalam perekonomian Kabupaten Sleman.

4.2.2 Analisis Keterkaitan Kebelakang

Nilai keterkaitan kebelakang total (langsung dan tidak langsung) didapatkan dengan menjumlahkan kolom matriks kebalikan Leontif $(I-A)^{-1}$. Suatu sektor akan berpengaruh besar terhadap perekonomian apabila sektor tersebut memiliki nilai keterkaitan kebelakang diatas nilai rata-rata perekonomian secara keseluruhan.

Tabel 4.2

Nilai Keterkaitan Ke Belakang Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015.

Kode Sektor	Deskripsi	Keterkaitan Ke Belakang		
		Langsung	Tidak Langsung	Total
1	Pertanian	0,12463	1,02120	1,14583

Tabel 4.2 Nilai Keterkaitan Ke Belakang Setiap Sektor.... (Lanjutan).

Kode Sektor	Deskripsi	Langsung	Tidak Langsung	Total
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00006	1,00001	1,00007
3	Industri Pengolahan	0,40999	1,06285	1,47284
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,00466	1,00111	1,00577
5	Bangunan	0,01429	1,00297	1,01727
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,06632	1,01047	1,07678
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,00692	1,00035	1,00728
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,09091	1,01085	1,10176
9	Jasa Jasa	0,23353	1,03041	1,26394
JUMLAH		0,95131	9,14021	10,09153
RATA-RATA		0,10570128	1,01557929	1,121281

Sumber: Analisis Tabel I-O Kabupaten Sleman 2015 (diolah)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa keseluruhan sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Sleman memiliki nilai diatas 1 atau lebih dari 1. Namun, sektor perekonomian yang memiliki nilai keterkaitan total kebelakang diatas rata-rata perekonomian secara keseluruhan adalah sektor industri pengolahan dengan nilai 1,47284. Angka ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan 1 unit uang output dari sektor industri pengolahan maka akan menyebabkan peningkatan permintaan input perekonomian secara keseluruhan sebesar 1,47284 unit uang. Kemudian, sektor kedua yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang total tertinggi adalah sektor jasa-jasa dengan

nilai 1,26394, angka ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan 1 unit uang output dari sektor jasa-jasa maka akan terjadi peningkatan pada permintaan input perekonomian keseluruhan sebesar 1,26394 unit uang. Selanjutnya adalah sektor pertanian dengan nilai 1,14583 dimana angka ini mengandung makna bahwa jika terdapat kenaikan sebesar 1 unit uang output dari sektor pertanian maka akan meningkatkan permintaan input dari perekonomian sebesar 1,14583. Dari hasil analisis keterkaitan ke belakang diatas maka, sektor-sektor yang memiliki nilai tertinggi ini (industri pengolahan, jasa-jasa, dan pertanian), angka keterkaitan ke belakang ketiga sektor yang cukup besar ini menunjukkan bahwa kontribusi mereka untuk kegiatan produksi sektor lain cukup baik (mendukung produksi sektor hulu) dikarenakan kemudahan akses terhadap bahan baku untuk sektornya dalam usaha menciptakan output untuk input sektor lain. Selain itu, ketiga sektor ini juga akan berusaha meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan input dari (termasuk untuk sektornya sendiri) perekonomian Kabupaten Sleman.

Setelah kita mengetahui sektor yang memiliki nilai diatas rata-rata, maka kita akan menganalisis sektor yang nilai keterkaitan ke belakangnya dibawah rata-rata perekonomian Kabupaten Sleman secara keseluruhan. Sektor perekonomian tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalan (1,00007); listrik, gas, dan air bersih (1,00577); bangunan (1,01727); perdagangan, hotel, dan restoran (1,07678); pengangkutan dan komunikasi (1,00728); terakhir adalah keuangan, persewaan, dan jasa

perusahaan (1,10176). Nilai keterkaitan yang rendah daripada nilai rata-rata keterkaitan perekonomian ini merupakan suatu cerminan bahwa sektor ini kurang mendukung produksi sektor hulu pada perekonomian Kabupaten Sleman. Kurangnya kontribusi sektor ini dalam sektor hulu ini dapat disebabkan oleh tingkat produktivitas dari sektor ini kecil karena bahan baku yang digunakan untuk proses produksi sulit untuk diperoleh, kesulitan ini dapat diakibatkan karena bahan baku yang diperlukan tidak tersedia di wilayah Kabupaten Sleman sehingga diperlukan biaya produksi yang lebih untuk bisa menghasilkan input bagi sektor perekonomian lain. Diperlukan kebijakan dari Pemerintah agar menyokong sektor pertambangan dan penggalan; listrik, gas, dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sehingga dapat meningkatkan kontribusinya disektor hulu seperti menggunakan bahan baku substitusi produksi agar mengurangi biaya angkut bahan baku.

4.2.3 Analisis Nilai Pengganda Output

Nilai pengganda output sektor perekonomian ini dihitung melalui matriks kebalikan Leontif $(I-A)^{-1}$ yang dijumlahkan secara kolom untuk memperlihatkan jumlah perubahan (kenaikan/penurunan) output yang digunakan dalam proses produksi sektor lain dalam perekonomian. Matriks pengganda output akan memperlihatkan aliran penyediaan input bagi sektor j yang berasal dari sektor i .

Tabel 4.3

Nilai Pengganda Output Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015.

Kode Sektor	Deskripsi	Nilai Pengganda Output
1	Pertanian	1,14583446
2	Pertambangan dan Penggalian	1,000067913
3	Industri Pengolahan	1,472835098
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,005772013
5	Bangunan	1,017265715
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,076781385
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,007276615
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,101756337
9	Jasa Jasa	1,263935631

Sumber: Analisis Tabel I-O Kabupaten Sleman 2015 (diolah)

Hasil analisis dari nilai pengganda (*multiplier*) output pada tabel 4.3 memperlihatkan bahwa nilai *multiplier* output terbesar ada pada sektor industri pengolahan yakni sebesar 1,4728, angka ini mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan 1 unit uang pada permintaan akhir pada sektor industri pengolahan maka akan mengakibatkan peningkatan output perekonomian total sebesar 1,4728. Untuk nilai pengganda output kedua terbesar adalah sektor pertanian yakni 1,1458 yang berarti apabila terjadi kenaikan 1 unit uang permintaan akhir pada sektor pertanian maka akan meningkatkan output perekonomian sebesar 1,1458. Urutan ketiga ditempati oleh sektor jasa-jasa yakni sebesar 1,2639 yang berarti setiap kenaikan 1 unit uang permintaan akhir sektor jasa-jasa, maka akan meningkatkan output perekonomian secara total sebesar 1,2639. Melalui perhitungan matriks kebalikan Leontif ini dapat terlihat pula sektor mana yang menjadi penyumbang input bagi sektor ini. Hasil analisis

menunjukkan bahwa penggunaan input terbesar dari sektor industri pengolahan ada pada sektor industri itu sendiri yang tergambar pada matriks pengganda output (Lampiran 7) a_{33} sebesar 1,03436 dimana angka ini menunjukkan bahwa apabila ada peningkatan permintaan akhir pada sektor industri pengolahan sebesar 1 unit uang, maka akan terjadi penambahan output pada sektor industri pengolahan sebesar 1,03436. Peningkatan jumlah permintaan akhir juga akan meningkatkan output sektor pertanian sebesar 1,09929 (a_{11}) angka ini merupakan nilai terbesar penambahan output pada sektor i terbesar yang diakibatkan perubahan permintaan akhir sektor pertanian. Hal serupa juga terjadi pada sektor jasa-jasa (a_{99}), dimana tambahan output yang tercipta akibat dari meningkatnya permintaan akhir sektor jasa-jasa juga akan meningkatkan output sektor jasa-jasa sebesar 1,06002, nilai ini merupakan nilai tambahan output terbesar dibandingkan dengan delapan sektor lainnya.

Sektor industri pengolahan, pertanian, dan jasa-jasa yang memiliki nilai pengganda output yang tinggi ini menunjukkan bahwa kedua sektor memiliki peran dalam meningkatkan output perekonomian secara keseluruhan. Apabila terjadi pertumbuhan dalam dua sektor ini maka akan membawa dampak yang lebih besar lagi dikarenakan output yang dihasilkan oleh dua sektor ini akan meningkat, berimplikasi pada ketersediaan input bagi sektor lain di Kabupaten Sleman naik dan hasil kegiatan produksi pada sektor lainnya juga meningkat. Sesuai dengan teori pengganda yang dikemukakan oleh Tarigan (2001), melalui efek

pengganda maka akan meningkatkan output yang diakibatkan adanya permintaan produksi yang terus mengalami kenaikan pada satu sektor dalam perekonomian yang saling berkaitan.

Untuk sektor yang menempati urutan ke-empat sampai dengan terbawah adalah sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (1,1017); perdagangan, hotel, dan restoran (1,07678); bangunan (1,01726); pengangkutan dan komunikasi (1,00727); listrik, gas, dan air bersih (1,00577); dan pertambangan dan penggalian (1,00006).

4.2.4 Analisis Angka Pengganda Tenaga Kerja

Dalam melakukan perhitungan pengganda tenaga kerja, maka dibutuhkan jumlah tenaga kerja sektoral yang terserap dalam sektor perekonomian Kabupaten Sleman pada tahun 2015. Penggunaan data ini dikarenakan, tabel input-output tidak menyediakan matriks yang mengandung unsur tenaga kerja didalamnya. Setelah diperoleh jumlah tenaga kerja sektoral Kabupaten Sleman pada tahun 2015, maka selanjutnya adalah dengan cara melakukan perhitungan koefisien tenaga kerja melalui pembagian antara jumlah tenaga kerja sektoral dengan jumlah output (kode 210) yang dihasilkan.

Tabel 4.4

Jumlah Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Sleman Berdasarkan Klasifikasi Sektor Tabel I-O 9 Sektor Tahun 2015 (orang)

Kode Sektor	Sektor	Jumlah Tenaga Kerja
1	Pertanian	122.073
2	Pertambangan dan Penggalian	9.913
3	Industri Pengolahan	54.662
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	11.809
5	Bangunan	46.802
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	76.531
7	Pengangkutan dan Komunikasi	23.193
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	72.486
9	Jasa Jasa	116.256

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Sleman, Analisis Input Output di Kabupaten Sleman (diolah)

Perhitungan nilai pengganda tenaga kerja kemudian diperoleh dengan cara melakukan perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan matriks pengganda output. Kemudian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

Nilai Pengganda Tenaga Kerja Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Slemaan Tahun 2015

Kode Sektor	Sektor	Nilai Pengganda Tenaga Kerja
1	Pertanian	0,012458595
2	Pertambangan dan Penggalian	0,02005205
3	Industri Pengolahan	0,007490282
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,052204843
5	Bangunan	0,003778287
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,004070888
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,007464757
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,00736455
9	Jasa Jasa	0,00391277

Sumber: Analisis Tabel I-O Kabupaten Sleman 2015 (diolah)

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa dari sembilan sektor lapangan usaha yang ada di Kabupaten Sleman memiliki nilai pengganda tenaga kerja kurang dari 1. Untuk sektor yang memiliki nilai pengganda tenaga terbesar adalah sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 0,0522, angka ini memiliki makna bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar 1 unit uang pada sektor listrik, gas, dan air bersih akan meningkatkan jumlah tenaga kerja dalam perekonomian sebesar 0,0522 orang. Apabila kita kalikan 100 untuk setiap angka pengganda tenaga kerja maupun nilai peningkatan permintaan outputnya, maka akan didapatkan interpretasi berupa apabila terjadi peningkatan permintaan output pada sektor listrik, gas, dan air bersih senilai 100 unit uang maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian tersebut sebesar 5,22 orang. Urutan kedua dari perolehan nilai pengganda tenaga kerja adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,0201 berarti setiap terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar 100 unit uang sektor pertambangan dan penggalian maka akan terjadi peningkatan tenaga kerja sebesar 2 orang. Selanjutnya adalah sektor pertanian yang menempati urutan ketiga dengan perolehan nilai pengganda tenaga kerja sebesar 0,0125 yang berarti setiap terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar 100 unit uang pada sektor pertanian, maka akan meningkatkan tenaga kerja sebanyak 1,25 orang.

Nilai pengganda tenaga kerja sektor listrik, gas, dan air bersih di Kabupaten Sleman mencerminkan bahwa banyak penduduk usia kerja

yang mampu terserap kedalam sektor tersebut, meskipun secara kontribusi penyerapan tenaga kerja pada sektor ini hanya berada di angka 2,21%. Nilai kontribusi yang rendah ini tidak sebanding jumlah penyerapan yang terjadi apabila terjadi kenaikan per 100 output unit uang.

Untuk urutan ke-empat ditempati oleh sektor industri pengolahan serta sektor pengangkutan dan komunikasi, dimana kedua sektor ini memiliki nilai pengganda tenaga kerja sebesar 0,0075. Nilai ini memiliki arti bahwa setiap terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar 1 unit uang pada sektor industri pengolahan atau sektor pengangkutan dan komunikasi, maka akan menyebabkan kenaikan jumlah tenaga kerja sebanyak 0,0075 orang pada perekonomian. Kemudian apabila dikalikan dengan 1000 maka didapatkan hasil bahwa ketika terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor industri pengolahan atau sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1000 unit uang, maka akan menyebabkan kenaikan jumlah tenaga dalam perekonomian sebanyak 7,5 orang. Kemudian diikuti oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (0,0074), sektor jasa-jasa (0,0039), dan posisi terakhir ditempati oleh sektor bangunan (0,0038).

Hasil dari perhitungan nilai pengganda tenaga kerja yang menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan tidak menempati posisi 3 teratas meskipun jumlah tenaga kerja yang berada disektornya cukup besar yakni sebanyak 54.662 orang atau kontribusinya sekitar 10,24%

dari total penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sleman dimana jumlah ini cukup dikatakan mampu untuk mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Sleman yang akan terserap dalam sektor ini. Meskipun nilai ini tidak sebanyak sektor pertanian yang yakni 122.073 orang (22,87%). Jumlah yang tinggi pada penyerapan tenaga kerja ini mengindikasikan bahwa sektor ini menjadi kontributor utama dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sleman. Semakin banyak tenaga kerja yang terserap dalam sebuah sektor maka harus diikuti dengan pertumbuhan produksinya yang juga harus semakin besar.

4.2.5 Analisis Indeks Daya Penyebaran

Analisis Indeks Daya Penyebaran dilakukan dengan cara melakukan pembagian antara nilai keterkaitan total ke belakang dengan jumlah nilai keterkaitan total kebelakang seluruh sektor lapangan usaha yang dibagi dengan jumlah sektornya. Suatu sektor perekonomian dikatakan memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mendorong pertumbuhan sektor lainnya melalui sistem permintaan input. Dari hasil analisis ini akan didapati 3 tipe hasil yakni IDP memiliki nilai lebih dari 1 (>1), kurang dari 1 (<1), atau =1 dari rata-rata daya penyebaran seluruh sektor perekonomian.

Tabel 4.6

Indeks Daya Penyebaran Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015.

Kode Sektor	Sektor	Indeks Daya Penyebaran
1	Pertanian	1,021898075
2	Pertambangan dan Penggalian	0,89189801

Kode Sektor	Sektor	Indeks Daya Penyebaran
3	Industri Pengolahan	1,313529488
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,89698514
5	Bangunan	0,907235654
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,960313957
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,898327001
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,982587554
9	Jasa Jasa	1,127225121

Sumber: Analisis Tabel I-O Kabupaten Sleman 2015 (diolah)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa sektor yang memiliki nilai lebih dari 1 adalah sektor industri pengolahan yang menduduki peringkat pertama dengan nilai IDP sebesar 1,3135 dimana angka ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan mampu meningkatkan pertumbuhan produksi hulu dimana sektor industri pengolahan masih banyak menggunakan input dari sektor-sektor lain dalam perekonomian di Kabupaten Sleman. Hal serupa juga datang dari sektor pertanian dan sektor jasa-jasa yang memiliki nilai IDP lebih dari 1. Untuk sektor pertambangan dan penggalian; listrik, gas, dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memiliki nilai IDP kurang dari 1 (<1) sehingga kelima sektor ini kurang bisa menarik produksi industri hulu melalui sistem permintaan inputnya karena bahan baku untuk melakukan kegiatan produksi sektor ini kebanyakan berasal dari luar wilayah Kabupaten Sleman.

Nilai indeks daya penyebaran industri pengolahan yang paling besar diantara delapan sektor lapangan usaha ini mengindikasikan bahwa

diperlukannya kebijakan Pemerintah Daerah dalam usaha pembangunan pabrik-pabrik di Kabupaten Sleman, semakin banyak pabrik bahan baku bagi sektor industri pengolahan yang menyediakan input bagi sektor perekonomian maka output yang dihasilkan juga akan semakin meningkat karena kemudahan akses bahan baku yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fortunika, Sevi Oktafiana dkk (2017) dengan objek Kabupaten Banjarnegara dan penelitian Anas (2015) yang mengambil objek Provinsi Jawa Tengah dimana industri pengolahan memiliki nilai daya penyebaran yang tertinggi diantara sektor lain yang mengindikasikan bahwa sektor ini mampu mendorong industri hulu di Provinsi Jawa Tengah maupun Kabupaten Banjarnegara.

4.2.6 Analisis Indeks Derajat Kepekaan

Perhitungan Indeks Derajat Kepekaan ini dilakukan dengan cara membagi jumlah keterkaitan kedepan total dengan jumlah keterkaitan kedepan total seluruh sektor perekonomian yang dibagi dengan jumlah sektor lapangan usaha. Nilai Indeks Derajat Kepekaan akan menghasilkan gambaran mengenai besarnya kemampuan suatu sektor untuk mendorong peningkatan produksi sektor lain yang menggunakan input dari sektor ini atau sering disebut dengan penggunaan sistem pasar output. Apabila nilai derajat kepekaan semakin tinggi, maka pertumbuhan sektor-sektor lain yang menggunakan output sektor ini sebagai input mengalami juga mengalami pertumbuhan.

Tabel 4.7

Indeks Derajat Kepekaan Setiap Sektor Perekonomian Kabupaten Sleman Tahun 2015.

Kode Sektor	Sektor	Indeks Derajat Kepekaan
1	Pertanian	1,141563
2	Pertambangan dan Pengeksploasian	0,879696
3	Industri Pengolahan	0,804854
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,093628
5	Bangunan	0,78198
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,87881
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,952725
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,631332
9	Jasa Jasa	0,835411

Sumber: Analisis Tabel I-O Kabupaten Sleman 2015 (diolah)

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa sektor yang memiliki nilai indeks derajat kepekaan tinggi (>1) adalah sektor pertanian dengan nilai 1,1415, sektor listrik, gas, dan air bersih 1,0936, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan sebesar 1,6313. Angka diatas 1 ini menunjukkan bahwa ketiga sektor ini mampu mendorong industri sektor hilir melalui mekanisme pasar outputnya yang digunakan input sektor lain dalam perekonomian Kabupaten Sleman. Semakin besar angkanya maka pertumbuhan produksi sektor hilir juga akan semakin tinggi. Untuk sektor pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa memiliki nilai derajat kepekaan dibawah 1. Dan sektor dengan nilai IDK paling rendah adalah sektor bangunan yakni sebesar

0,7819 sehingga sektor ini tidak mampu mendorong pertumbuhan industri sektor-sektor perekonomian hilir di Kabupaten Sleman.

Dari analisis angka tersebut diatas, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memiliki nilai derajat kepekaan paling besar sehingga dapat dikatakan bahwa output dari sektor ini banyak digunakan sebagai input sektor lain dalam proses produksinya. Karena sektor jasa keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan saat ini benar sangat dibutuhkan untuk proses pembangunan perekonomian mulai dari penyediaan modal sampai dengan jasa perusahaan untuk pendirian usaha baru. Selain itu, sektor pertanian yang juga masuk kedalam nilai IDK cukup tinggi tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fortunika, dkk (2017) dimana pada penelitiannya menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki nilai IDK kurang dari 1 sehingga sektor ini tidak mampu mendorong pertumbuhan industri hulu Kabupaten Banjarnegara. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian di Kabupaten Banjarnegara masih banyak menggunakan input produksi dari output sektornya sendiri sehingga keterkaitan dengan sektor perekonomian lain masih rendah.

4.2.7 Analisis Sektor Unggulan

Setelah dilakukan perhitungan indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan, maka untuk menentukan sektor unggulan, potensial, berkembang, dan terbelakang adalah dengan cara mengelompokkan nilai IDK dan IDP kedalam 4 kuadran yakni : I. IDK & IDP tinggi, II. IDK tinggi, IDP rendah, III. IDK rendah, IDP tinggi, IV. IDK dan IDP rendah.

Berikut pengelompokan indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan analisis tabel input-output 9 sektor lapangan usaha di Kabupaten Sleman:

I. Sektor Unggulan (IDK & IDP Tinggi)	II. Sektor Potensial (IDK Tinggi, IDP Rendah)
1. Pertanian	1. Listrik, Gas, dan Air Bersih 2. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
III. Sektor Berkembang (IDK Rendah, IDP Tinggi)	IV. Sektor Terbelakang (IDK & IDP Rendah)
1. Industri Pengolahan 2. Jasa-Jasa	1. Pertambangan dan Penggalian 2. Bangunan 3. Perdagangan, Hotel, dan Restoran 4. Pengangkutan dan Komunikasi

Terlihat dari kuadran tersebut bahwa sektor pertanian menjadi sektor unggulan, sektor listrik, gas, dan air bersih serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan menjadi sektor potensial, untuk kategori sektor berkembang ada sektor industri pengolahan dan jasa-jasa, dan untuk sektor terbelakang adalah sektor pertambangan dan penggalian, bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Dari hasil kuadran tersebut sektor pertanian yang menjadi sektor unggulan dikarenakan nilai penyebaran dan kepekaan yang tinggi sehingga mampu mendorong sektor industri hulu maupun hilir dalam perekonomian Kabupaten Sleman. Pertumbuhan dari sektor unggulan (sektor pertanian) akan mensimultan sektor-sektor lainnya

untuk ikut tumbuh. Namun, hasil ini tidak selaras dengan nilai sumbangan PDRB dari sektor pertanian yang tidak menduduki peringkat pertama. Justru, sektor industri pengolahan yang menempati urutan teratas untuk penyumbang PDRB Kabupaten Sleman sesuai data yang dihimpun dari BPS Kabupaten Sleman untuk periode PDRB tahun 2015. Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Anas, Azwar Muhammad tahun 2015, menarik kesimpulan bahwa sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah merupakan sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan sektor hulu maupu hilirnya serta mampu menyediakan input bagi sektor lain dalam perekonomian Jawa Tengah dikarenakan nilai keterkaitan sektor industri pengolahan lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya.

Peringkat pengganda output, keterkaitan kebelakang, daya penyebaran menduduki peringkat pertama dalam sektor perekonomian Kabupaten Sleman. Sedangkan untuk sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan kedepan, derajat kepekaan, dan nilai pengganda tenaga kerja yang peringkatnya berada diatas sektor industri pengolahan. Dengan perbedaan nilai yang paling jauh ada pada derajat kepercayaan yakni kemampuan sektor industri pengolahan untuk mendorong sektor lain melalui output sektor ini digunakan sebagai input sektor lainnya. Meskipun, industri pengolahan bukan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Sleman, namun kemampuan sektor industri pengolahan dalam peningkatan sektor industri hulu sangat tinggi (menduduki peringkat

pertama daya penyebaran) selain itu sektor industri pengolahan juga berkontribusi besar dalam peningkatan output perekonomian Kabupaten Sleman.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Dari analisis dan pembahasan Tabel Input-Output Kabupaten Sleman tahun 2015 agregasi 9 sektor lapangan usaha, maka dapat ditarik beberapa simpulan mengenai peran sektor industri pengolahan pada perekonomian Kabupaten Sleman sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil nilai keterkaitan ke depan total dan ke belakang total, sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke depan di atas rata-rata perekonomian Kabupaten Sleman secara keseluruhan adalah sektor pertanian (1,4936), listrik, gas, dan air bersih (1,4309), serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (2,1345). Untuk keterkaitan ke belakang total, sektor yang memiliki nilai di atas rata-rata perekonomian adalah sektor pertanian (1,1458) dan sektor industri pengolahan (1,4728). Sektor industri pengolahan tidak memiliki nilai keterkaitan ke depan di atas rata-rata perekonomian Kabupaten Sleman, tetapi memiliki nilai tertinggi untuk nilai keterkaitan ke belakangnya sehingga industri pengolahan mampu meningkatkan hasil produksi bagi sektor lain melalui jalur peningkatan permintaan input.
2. Berdasarkan hasil analisis nilai pengganda output dan tenaga kerja didapatkan hasil bahwa sektor industri pengolahan menempati urutan

pertama untuk pengganda output senilai 1,4728 dimana angka ini menunjukkan peningkatan output perekonomian Kabupaten Sleman akibat dari peningkatan permintaan akhir sektor industri pengolahan. Untuk pengganda tenaga kerja, sektor industri pengolahan menempati posisi keempat dengan perolehan 0,007 dimana untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja perekonomian sebanyak 7 orang diperlukan peningkatan output sektor ini sebanyak 1000 unit uang. Sektor listrik, gas, dan air bersih menempati peringkat pertama dengan nilai 0,0522, peringkat kedua dan ketiga ditempati oleh sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian.

3. Berdasarkan hasil analisis daya penyebaran dan derajat kepekaan, sektor industri pengolahan memiliki nilai diatas 1 untuk indeks daya penyebarannya (1,3135) sehingga mampu untuk mendorong pertumbuhan industri sektor hulu, namun memiliki nilai kurang dari 1 untuk derajat kepercayaannya (0,8048) sehingga perannya dalam pertumbuhan sektor industri hilir kurang dalam perekonomian Kabupaten Sleman.
4. Berdasarkan hasil analisis daya penyebaran dan derajat kepekaan maka dapat ditarik benang merah bahwa sektor pertanian yang memiliki nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan tinggi merupakan sektor unggulan. Sedangkan untuk sektor industri pengolahan, menunjukkan nilai daya penyebaran tinggi namun derajat kepekaan rendah sehingga dikategorikan sebagai sektor berkembang.

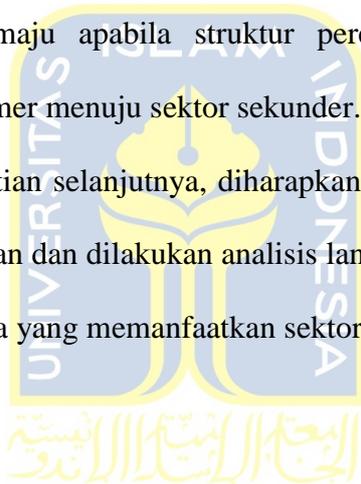
5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan diatas maka dapat ditarik beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Bagi pelaku sektor industri pengolahan agar mampu meningkatkan hasil produksi yang dapat digunakan sektor lain. Apabila bahan baku untuk sektor lain sulit dikembangkan di Kabupaten Sleman, maka pelaku usaha industri pengolahan dapat mengembangkan bahan baku substitusi dengan kualitas dan kegunaan yang sama.
2. Konsentrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman terhadap sektor pertanian yang saat ini masih menjadi sektor unggulan diharapkan mampu membawa dampak pengganda output yang lebih besar karena banyak tenaga kerja yang terserap pada sektor ini. Diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan pengelolaan berbasis teknologi agar output dari sektor ini meningkat, sehingga kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Sleman juga akan mengalami tren kenaikan.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman, perlunya pengembangan dan perluasan di sektor pertanian sebagai sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan sektor industri pengolahan melalui mekanisme pasar outputnya. Cara pengembangannya dilakukan dengan cara menggunakan bahan mentah yang berasal dari output Industri Pengolahan. Apabila sektor pertanian tidak dikembangkan dengan mempertimbangkan sektor industri pengolahan maka hasil

dari sektor pertanian tidak akan mampu bersaing dipasar internasional, dimana saat ini sedang berkembang industri berbasis agroindustri.

4. Perluasan pertumbuhan sektor industri pengolahan harus dilakukan baik dengan cara membuat kebijakan ataupun pembangunan infrastruktur untuk mendukung sektor pertanian sebagai sektor unggulan yang nantinya berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman. Pertumbuhan ini dilakukan melalui jalur peningkatan permintaan output, dikarenakan suatu wilayah dapat dikatakan maju apabila struktur perekonomiannya bergerak dari struktur primer menuju sektor sekunder.
5. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dilakukan analisis lanjutan terhadap sektor hulu dan hilir apa saja yang memanfaatkan sektor industri pengolahan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M.A. (2015). “Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Analisis Input Output”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi (Dipublikasikan), Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arsyad, Lincolin (2004), *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman. (2017). *Tabel Input Output Kabupaten Sleman Tahun 2015*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman, Sleman.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman (2017). *Analisis Input Output Kabupaten Sleman Tahun 2015*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman, Sleman.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2016). *PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2016*. Badan Pusat Statistik, Sleman. Diambil 27 November 2018, dari <https://slemankab.bps.go.id/dynamictable/2017/07/05/3/pdrb-kabupaten-sleman-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-tahun-2010-2016-juta-ru피아.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (2016). *Laju PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2016*. Badan Pusat Statistik, Sleman. Diambil 27 November 2018, dari <https://slemankab.bps.go.id/dynamictable/2017/07/05/5/laju-pertumbuhan-pdrb-kabupaten-sleman-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-tahun-2011-2016-persen.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (2016). *Penempatan Pencari Kerja menurut Sektor Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman 2016*. Badan Pusat Statistik, Sleman. Diambil 27 November 2018, dari <https://slemankab.bps.go.id/statictable/2017/11/09/121/penempatan-pencari-kerja-menurut-sektor-lapangan-usaha-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-sleman-2016.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. (2016). *Provinsi DIY Dalam Angka Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2013). *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Badan Pusat Statistik. (1999). *Kerangka Teori dan Analisis: Tabel Input Output*. CV. Puta Sejati Raya, Jakarta.
- Bangun, O.Br. & M.P. Hutagaol. (2008), “Peran Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Sumatra Utara”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 1(2), Hal 90-111.
- Boediono. (1985). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.

- Daryanto, A. & Y. Hafizrianda. (2010). *Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. PT. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Elfiana. (2012). “Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi di Provinsi Aceh : Pendekatan Input-Output”, Tesis Sekolah Pascasarjana (Dipublikasikan), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Firmansyah. (2006). *Operasi Matrix Dan Analisis Input-Output (I-O) Untuk Ekonomi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fortunika, S.O. dkk (2017). “Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertanian Kabupaten Banjarnegara”, *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol. 3. p. 119-127.
- Kuncoro, Mudrajad. (2001). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Purnomo, D. & D. Istiqomah. (2008), “Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004 (Analisis Input Output)”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2, Hal 137-155.
- Putra, D.Y. (2011). “Peran Sektor Perikanan Dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Input-Output”. Artikel S-2 (Dipublikasikan), Program Pasca Sarjana, Universitas Andalas, Sumatra Barat.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi Cetakan Keempat*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (1994). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Raja Grafindo, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (1995). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. PT. Karya Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2001). *Ekonomi Mikro*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Suryani, Timtim. (2013). “Analisis Peran Sektor Ekoomi Terhadap Perumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pemalang Tahun 2010)”, *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 2 (1).
- Tambunan, Tulus. (2001). *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. (2009). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Cetakan Kelima*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Widyawati, R.F. (2017). “Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output)”, *Jurnal Economia*, Volume 13, Nomor 1, Hal 14-27.

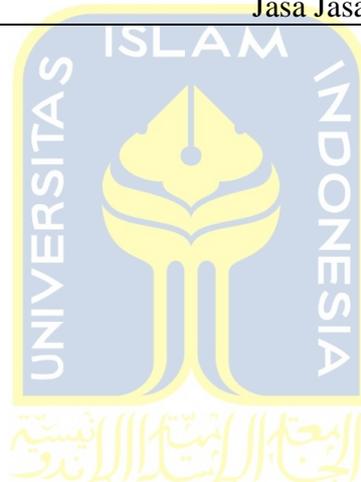
LAMPIRAN 1

DAFTAR KODE SEKTOR KLASIFIKASI 17 SEKTOR LAPANGAN USAHA

Kode Sektor	Deskripsi
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan
2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan
4	Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas, dan Udara Dingin
5	Pengadaan Air, Pengadaan Sampah, dan Daur Ulang
6	Konstruksi
7	Perdagangan Besar dan Eceran
8	Angkutan, Pergudangan, Jasa Penunjang Angkutan, Pos, dan Kurir
9	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum
10	Informasi dan Komunikasi
11	Jasa Keuangan dan Asuransi
12	Real Estate
13	Jasa Perusahaan
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15	Jasa Pendidikan
16	Jasa Kesehatan
17	Jasa Lainnya

LAMPIRAN 2**DAFTAR KODE SEKTOR KLASIFIKASI 9 SEKTOR LAPANGAN
USAHA**

Kode Sektor	Deskripsi
1	Pertanian
2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih
5	Bangunan
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran
7	Pengangkutan dan Komunikasi
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
9	Jasa Jasa



LAMPIRAN 3

DATA TRANSAKSI DOMESTIK KLASIFIKASI 17 SEKTOR ATAS DASAR HARGA PRODUSEN TAHUN 2015

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8
1	934.842,0	0,0	3.086.182,6	0,0	0,0	0,0	1.560,0	1.913,0
2	0,0	0,0	35.591,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
3	149.508,0	10,0	308.998,8	1.483,0	18.647,6	47.258,0	8.924,0	64.570,0
4	3.645,0	14,0	56.467,1	959,0	3.977,3	7.376,0	1.795,0	33.493,0
5	1.856,0	5,0	32.259,3	0,0	0,0	0,0	58,0	5.816,0
6	19.046,0	0,0	1.746,3	0,0	0,0	1.407,0	1.453,0	1.353,0
7	164.999,0	24,0	441.933,6	429,0	5.720,8	21.611,0	21.003,0	11.969,0
8	47.343,0	30,0	227.612,3	660,0	3.153,3	13.875,0	18.941,0	30.158,0
9	2.560,0	27,0	19.293,2	0,0	377,6	7.880,0	28.645,0	16.417,0
10	949,0	76,0	19.610,6	74,0	1.711,0	12.839,0	12,0	1.866,0
11	8.934,0	368,0	149.439,0	167,0	9.164,6	5.398,0	3.028,0	7.096,0
12	235,0	95,0	13.905,5	0,0	202,0	21,0	1.452,0	0,0
13	3.817,0	25,0	18.948,6	618,0	1.321,8	25.127,0	3.948,0	1.318,0
14	15,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
15	0,0	0,0	2.554,7	110,0	438,4	251,0	302,0	2.175,0
16	211,0	6,0	14.183,4	0,0	4,2	7.730,0	160,0	731,0
17	25.279,0	0,0	55.838,7	1.338,0	442,4	5.566,0	8.301,0	0,0
190	1.243.404,0	681,0	2.204.979,6	5.838,0	45.161,0	156.339,0	99.582,0	178.875,0
200	5.020.854,0	88.288,6	7.028.445,9	47.769,6	103.093,4	8.248.780,6	714.649,0	664.195,9
201	1.051.877,0	69.351,9	4.475.057,9	249.459,0	13.123,5	1.644.443,1	1.826.862,0	425.597,4

Lampiran 3 Data Transaksi Domestik Klasifikasi 17 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8
202	3.188.517,0	294.935,1	4.302.201,2	1.176.874,7	8.469,1	1.955.560,2	3.764.369,0	228.795,7
203	100.636,8	22.768,7	715.319,1	431.057,5	2.740,5	600.901,8	477.380,0	395.821,8
204	78.821,5	18.351,0	414.751,4	66.991,7	2.856,6	181.674,7	239.770,0	23.436,4
205	4.192,0	0,0	0,0	-1.105.343,6	0,0	0,0	0,0	0,0
209	2.855.860,0	147.413,2	4.836.998,2	25.325,8	17.198,3	3.631.128,5	2.497.163,0	2.379.991,0
210	10.938.326,0	494.376,3	19.140.568,2	872.646,9	175.444,0	12.787.699,3	7.122.616,0	2.912.516,6

Sektor	9	10	11	12	13	14	15	16
1	413.361,3	4.908,0	0,0	0,0	20,0	883,0	17.342,0	33.430,6
2	6.012,7	0,0	11.678,6	6,3	0,0	0,0	3.734,0	960,0
3	445,6	1.600,0	33.128,5	4.796,0	15.555,0	4.308,7	17.118,1	78.780,5
4	26,2	27.774,0	28.781,3	10.147,6	2.600,5	24.930,7	43.522,0	1.617,8
5	241,5	13.851,0	17.865,1	2.917,0	135,9	399,4	6.220,2	429,3
6	260,5	1.937,0	6.271,3	898,3	5.559,9	181.479,8	12.768,6	8.745,0
7	1.069,7	751,0	30.274,3	12.141,0	10.784,7	25.217,7	31.303,4	35.812,9

Lampiran 3 Data Transaksi Domestik Klasifikasi 17 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	9	10	11	12	13	14	15	16
8	11.433,5	3.209,0	17.764,1	3.555,0	7.180,9	34.209,8	22.412,6	8.339,2
9	17,0	10.335,0	39.641,9	26.145,2	2.870,9	189.256,9	61.407,0	4.305,8
10	618,0	2.835,0	16.435,3	16.111,8	7.287,8	65.963,5	469.930,1	20.418,3
11	1.258,0	4.271,0	19.919,2	7.636,9	6.906,9	46.738,2	15.558,6	355,8
12	7,0	583,0	8.943,6	497.285,3	2.206,0	21.501,6	95.502,6	1.277,1
13	2.728,0	2.840,0	22.206,9	14.299,4	2.018,9	10.281,4	9.639,2	788,0
14	0,0	0,0	0,0	23.180,6	538,3	11.620,4	42.716,9	18.913,9
15	53,0	0,0	3.856,3	1.780,7	2.930,6	10.359,3	419.949,7	920,0
16	1.980,0	787,0	10.918,0	12.626,6	166,3	4.518,3	13.476,2	16.133,0
17	7.414,0	46,0	1.084,2	20.219,1	5.138,4	25.350,1	10.561,1	15.479,5
190	447.289,0	449.933,0	269.768,4	653.746,9	71.904,2	657.020,2	1.293.166,1	246.711,0
200	364.514,0	2.147.747, 0	481.537,7	995.982,5	24.613,1	2.068.921,5	3.066.675,8	1.347.147,7

Lampiran 3 Data Transaksi Domestik Klasifikasi 17 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	9	10	11	12	13	14	15	16
201	1.264.945,0	144.316,9	110.045,6	57.348,6	28.279,8	759.999,7	201.904,2	34.880,6
202	1.674.703,0	330.751,5	270.861,7	467.740,4	37.703,1	0,0	27.722,1	12.544,5
203	415.850,0	120.345,3	18.978,1	47.010,8	6.631,2	102.500,9	22.304,8	9.139,1
204	152.165,0	7.703,7	3.510,7	19.261,6	3.253,1	0,0	2.721,0	1.029,4
205	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
209	3.458.076,0	2.731.066,7	1.115.223,1	2.629.348,2	578.396,8	2.251.056,6	3.346.591,6	938.594,3
210	4.319.470,0	3.200.797,4	1.154.704,1	2.241.090,8	172.384,5	3.588.442,2	4.614.494,1	1.655.344,7

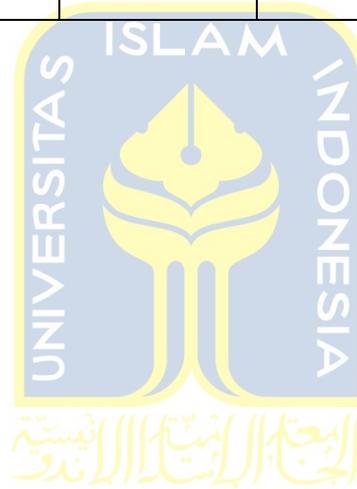
Sektor	17	180	301	302	303	304	3051	3052
1	76.944,0	2.172.073,5	2.046.339,2	0,0	43.380,9	151.951,7	88.864,9	6.242.958,5
2	182,0	58.170,3	126.103,3	0,0	0,0	46.063,4	0,0	264.039,3

Lampiran 3 Transaksi Domestik Klasifikasi 17 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	17	180	301	302	303	304	3051	3052
3	73.058,0	827.730,9	3.308.325,4	0,0	7.271,2	280.394,5	2.539.593,5	12.249.419,0
4	16.175,0	559.586,9	312.902,2	0,0	0,0	157,8	0,0	0,0
5	535,0	68.739,4	80.175,0	0,0	0,0	26.529,6	0,0	0,0
6	8.814,0	328.040,1	0,0	0,0	12.459.662,1	2,8	0,0	0,0
7	62.149,0	879.362,7	2.123.297,8	175,3	96.671,7	110.334,5	9.780,0	3.518.968,1
8	24.267,0	476.092,0	1.427.158,8	40,4	22.352,0	25.499,7	96.761,3	864.612,4
9	1.126,0	406.518,2	3.912.938,5	0,0	0,0	13,8	0,0	0,0
10	47.474,0	682.911,9	2.496.660,3	0,0	21.225,3	0,0	0,0	0,0
11	3.869,0	291.129,2	863.555,9	0,0	0,0	19,3	0,0	0,0
12	9.736,0	652.455,0	1.588.638,6	0,0	0,0	-2,8	0,0	0,0
13	8.799,0	142.199,9	18.126,4	0,0	0,0	19,4	0,0	0,0
14	8.519,0	105.489,1	393.476,5	3.089.473,9	0,0	2,8	0,0	0,0
15	3.456,0	450.127,0	2.757.305,1	1.407.064,8	0,0	-2,8	0,0	0,0

Lampiran 3 Transaksi Domestik Klasifikasi 17 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	17	180	301	302	303	304	3051	3052
16	1.996,0	87.931,2	22.256,3	401.760,6	0,0	11,1	0,0	0,0
17	10.421,0	193.434,8	666.104,7	74.371,6	0,0	8,3	0,0	0,0
190	357.520,0	8.382.102,8	23.298.844,0	4.972.886,6	12.650.563,0	501.440,0	3.119.026,6	23.141.997,4
200	515.289,3	33.928.522, 0	4.856.840,0	234.513,0	768.596,0	94.741,0	0,0	0,0
201	28.143,0	12.385.642, 3						
202	26.201,1	17.771.964, 3						
203	5.203,9	3.494.605,1						
204	1.562,1	1.217.874,1						
205	0,0	- 1.113850,2						
209	603.983,5	33.756.235, 6						
210	933.919,3	76.066.860, 4						



Lampiran 3 Transaksi Domestik Klasifikasi 17 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	3059	306	309	310	4011	4012	402	403
1	6.333.823,8	0,0	8.598.065,6	10.680.139,3	0,0	0,0	0,0	0,0
2	264.039,3	0,0	436.206,0	494.376,3	0,0	0,0	0,0	0,0
3	14.788.994,7	0,0	18.312.930,6	19.140.673,5	0,0	0,0	0,0	0,0
4	0,0	0,0	313.060,0	872.646,9	0,0	0,0	0,0	0,0
5	0,0	0,0	106.704,6	175.444,0	0,0	0,0	0,0	0,0
6	0,0	0,0	9.688.399,2	12.787.699,3	0,0	0,0	0,0	0,0
7	3.912.774,6	0,0	6.243.254,0	7.122.616,7	0,0	0,0	0,0	0,0
8	961.373,8	0,0	376.768,8	2.912.516,6	0,0	0,0	0,0	0,0
9	0,0	0,0	3.912.952,4	4.319.470,5	0,0	0,0	0,0	0,0
10	0,0	0,0	2.517.885,6	3.200.797,4	0,0	0,0	0,0	0,0
11	0,0	0,0	863.575,3	1.154.704,4	0,0	0,0	0,0	0,0
12	0,0	0,0	1.588.635,8	2.241.090,8	0,0	0,0	0,0	0,0
13	0,0	0,0	30.184,6	172.384,5	0,0	0,0	0,0	0,0

Lampiran 3 Transaksi Domestik Klasifikasi 17 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	3059	306	309	310	4011	4012	402	403
14	0,0	0,0	3.482.953,2	3.588.442,2	0,0	0,0	0,0	0,0
15	0,0	0,0	4.164.367,1	4.614.494,1	0,0	0,0	0,0	0,0
16	0,0	0,0	1.567.413,4	1.655.344,7	0,0	0,0	0,0	0,0
17	0,0	0,0	740.484,6	933.919,3	0,0	0,0	0,0	0,0
190	26.261.024,0	0,0	67.684.757,6	76.066.860,4	0,0	0,0	0,0	0,0
200	0,0	0,0	5.954.690,0	16.623.835,0	9.103,0	13.545.185,0	3.512,0	512,0

Sektor	404	409	501	502	503	509	600	700
1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	10.680.139,3	10.680.139,3
2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	494.376,3	494.376,3
3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	19.140.773,5	19.140.470,7
4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	872.646,9	872.646,9

Lampiran 3 Transaksi Domestik Klasifikasi 17 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	404	409	501	502	503	509	600	700
--------	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----

5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	175.444,0	175.444,0
6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	12.787.699,3	12.787.699,3
7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	7.122.616,7	7.122.616,7
8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	2.912.516,6	2.912.516,6
9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	4.319.470,5	4.319.470,5
10	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	3.200.797,4	3.200.797,4
11	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1.154.704,4	1.154.704,4
12	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	241.090,8	2.241.090,8
13	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	172.384,5	172.384,5
14	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	3.588.442,2	3.588.442,2
15	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	4.614.494,1	4.614.494,1
16	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1.655.344,7	1.655.344,7

Lampiran 3 Transaksi Domestik Klasifikasi 17 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	404	409	501	502	503	509	600	700
17	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	933.919,3	933.919,3

190	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	76.066.860,4	76.066.860,4
200	3.074.627,0	16.623.835,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	16.623.835,0

Keterangan :

180	Jumlah permintaan antara	303	Pembentukan modal tetap bruto	403	Bea masuk barang impor
190	Jumlah input antara	304	Perubahan inventori	404	Jumlah impor jasa
200	Input antara impor	3051	Ekspor barang antarnegara	409	Jumlah impor
201	Upah dan gaji	3052	Ekspor barang antarkabupaten	501	Margin perdagangan besar
202	Surplus usaha	3059	Jumlah ekspor barang	502	Margin perdagangan eceran
203	Penyusutan	306	Jumlah ekspor jasa	503	Biaya pengangkutan
204	Pajak tak langsung	309	Jumlah permintaan akhir	509	Jumlah margin perdagangan dan biaya pengangkutan
205	Subsidi	310	Jumlah permintaan	600	Jumlah output
209	Nilai tambah bruto	4011	Impor barang antarnegara	700	Jumlah penyediaan
210	Jumlah input antara	4012	Impor barang antarkabupaten		
301	Pengeluaran konsumsi Rumah Tangga	4019	Jumlah impor barang		
302	Pengeluaran konsumsi Pemerintah	402	Pajak penjualan barang impor		

LAMPIRAN 4

DATA TRANSAKSI DOMESTIK KLASIFIKASI 9 SEKTOR ATAS DASAR HARGA PRODUSEN TAHUN 2015

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	934.842,0	0,0	3.086.182,6	0,0	0,0	416.834,3	4.908,0	20,0	128.599,6
2	0,0	0,0	35.591,0	0,0	0,0	6.012,7	0,0	11.684,9	4.876,0
3	149.508,0	10,0	308.998,8	20.130,6	47.258,0	73.939,6	1.600,0	53.479,5	173.265,3
4	5.501,0	19,0	88.726,4	4.936,3	7.376,0	41.429,7	41.625,0	62.447,4	93.829,4
5	19.046,0	0,0	1.746,3	0,0	1.407,0	3.066,5	1.937,0	12.729,5	211.807,4
6	214.902,0	81,0	688.839,1	10.340,7	43.366,0	139.653,2	14.295,0	150.358,0	499.807,3
7	949,0	76,0	19.610,6	1.785,0	12.839,0	2.496,0	2.835,0	39.834,9	603.785,9
8	12.986,0	488,0	182.293,1	11.473,4	30.546,0	20.835,0	7.694,0	581.423,1	224.046,5
9	25.505,0	6,0	72.576,8	2.333,0	13.547,0	21.116,0	833,0	82.439,1	614.390,4
190	1.243.404,0	681,0	2.204.979,6	50.999,0	156.339,0	725.746,0	449.933,0	995.419,5	2.554.417,3
200	5.020.854,0	88.288,6	7.028.445,9	150.863,0	8.248.780,6	1.743.358,9	2.147.747,0	1.502.133,3	6.998.034,3
201	1.051.877,0	69.351,9	4.475.057,9	262.582,5	1.644.443,1	3.517.404,4	144.316,9	195.674,0	1.024.927,5
202	3.188.517,0	294.935,1	4.302.201,2	1.185.343,8	1.955.560,2	5.667.867,7	330.751,5	776.305,2	66.467,7
203	100.636,8	22.768,7	715.319,1	433.798,0	600.901,8	1.289.051,8	120.345,3	72.620,1	139.148,7
204	78.821,5	18.351,0	414.751,4	69.848,3	181.674,7	415.371,4	7.703,7	26.025,4	5.312,5
205	4.192,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
209	2.855.860,0	147.413,2	4.836.998,2	42.524,1	3.631.128,5	8.335.230,0	2.731.066,7	4.322.968,1	7.140.226,0
210	10.938.326,0	494.376,3	19.140.568,2	1.048.090,9	12.787.699,3	14.354.602,6	3.200.797,4	3.568.179,4	10.792.200,3

Lampiran 4 Transaksi Domestik Klasifikasi 9 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	301	302	303	304	3051	3052	3059	306	309
--------	-----	-----	-----	-----	------	------	------	-----	-----

1	2.046.339,2	0,0	43.380,9	151.951,7	88.864,9	6.242.958,5	6.333.823,8	0,0	8.598.065,6
2	126.103,3	0,0	0,0	46.063,4	0,0	264.039,3	264.039,3	0,0	436.206,0
3	3.308.325,4	0,0	7.271,2	280.394,5	2.539.593,5	12.249.419,0	14.788.994,7	0,0	18.312.930,6
4	393.077,2	0,0	0,0	26.687,4	0,0	0,0	0,0	0,0	419.764,6
5	0,0	0,0	12.459.662,1	2,8	0,0	0,0	0,0	0,0	9.688.399,2
6	7.463.395,1	215,7	119.023,7	135.848,0	106.541,3	4.383.580,5	4.874.148,4	0,0	10.532.975,2
7	2.496.660,3	0,0	21.225,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	2.517.885,6
8	2.470.320,9	0,0	0,0	41,5	0,0	0,0	0,0	0,0	2.482.395,7
9	3.839.142,6	4.972.670,9	0,0	25,0	0,0	0,0	0,0	0,0	9.955.218,3
190	23.298.844,0	4.972.886,6	12.650.563,0	501.440,0	3.119.026,6	23.141.997,4	26.261.024,0	0,0	67.684.757,6
200	4.856.840,0	234.513,0	768.596,0	94.741,0	0,0	0,0	0,0	0,0	5.954.690,0

Lampiran 4 Transaksi Domestik Klasifikasi 9 Sektor Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2015 (Lanjutan).

Sektor	402	403	404	409	501	502	503	509	600	700
1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	10.680.139,3	10.680.139,3
2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	494.376,3	494.376,3
3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	19.140.773,5	19.140.470,7
4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1.048.090,9	1.048.090,9
5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	12.787.699,3	12.787.699,3
6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	14.354.603,8	14.354.603,8
7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	3.200.797,4	3.200.797,4
8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1.568.179,7	3.568.179,7
9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	10.792.200,3	10.792.200,3
190	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	76.066.860,4	76.066.860,4
200	3.512,0	512,0	3.074.627,0	16.623.835,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	16.623.835,0

LAMPIRAN 5

HASIL ANALISIS NILAI KETERKAITAN KE BELAKANG

Kode Sektor	Sektor	Keterkaitan Ke Belakang			Peringkat
		Langsung	Tidak Langsung	Total	
1	Pertanian	0,12463	1,02120	1,14583	3
2	Pertambangan dan Penggalian	0,00006	1,00001	1,00007	9
3	Industri Pengolahan	0,40999	1,06285	1,47284	1
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,00466	1,00111	1,00577	7
5	Bangunan	0,01429	1,00297	1,01727	6
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,06632	1,01047	1,07678	5
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,00692	1,00035	1,00728	8
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,09091	1,01085	1,10176	4
9	Jasa Jasa	0,23353	1,03041	1,26394	2
JUMLAH		0,95131	9,14021	10,09153	
RATA-RATA		0,105701	1,01557929	1,121281	

LAMPIRAN 6

HASIL ANALISIS NILAI KETERKAITAN KE DEPAN

Kode Sektor	Sektor	Keterkaitan Ke Depan			Peringkat
		Langsung	Tidak Langsung	Total	
1	Pertanian	0,42802686	1,065642135	1,493669	4
2	Pertambangan dan Penggalian	0,11765248	1,033378621	1,1510311	2
3	Industri Pengolahan	0,04326836	1,009835848	1,0531042	8
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,33001928	1,100928918	1,4309482	5
5	Bangunan	0,01968608	1,003489516	1,0231756	9
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,12272316	1,027148484	1,1498716	3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,2137628	1,03282244	1,2465852	6
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,68345809	1,451044405	2,1345025	1
9	Jasa Jasa	0,07716186	1,015923897	1,0930858	7
JUMLAH		2,035759	9,740214265	11,77597	
RATA-RATA		0,226195	1,082246029	1,308441	

LAMPIRAN 7

HASIL ANALISIS NILAI PENGGANDA OUTPUT

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	1,09929	0,00000	0,32227	0,00064	0,00160	0,04469	0,00061	0,00249	0,02139
2	0,00007	1,00000	0,00343	0,00001	0,00002	0,00059	0,00000	0,00116	0,00058
3	0,01569	0,00000	1,03436	0,00192	0,00454	0,00774	0,00018	0,00562	0,01817
4	0,00081	0,00000	0,00902	1,00048	0,00076	0,00396	0,00382	0,00623	0,00982
5	0,00198	0,00000	0,00093	0,00001	1,00016	0,00041	0,00018	0,00140	0,02062
6	0,02305	0,00001	0,07306	0,00112	0,00445	1,01446	0,00137	0,01553	0,05114
7	0,00030	0,00001	0,00243	0,00019	0,00127	0,00038	1,00027	0,00434	0,05868
8	0,00177	0,00005	0,01895	0,00115	0,00307	0,00229	0,00076	1,05647	0,02350
9	0,00289	0,00000	0,00837	0,00025	0,00138	0,00226	0,00009	0,00852	1,06002
Pengganda Output	1,14583	1,00007	1,47284	1,00577	1,01727	1,07678	1,00728	1,10176	1,26394

Sektor	Rank	Sektor	Rank
Pertanian	3	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	5
Pertambangan dan Penggalian	9	Pengangkutan dan Komunikasi	8
Industri Pengolahan	1	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	4
Listrik, Gas, dan Air Bersih	7	Jasa Jasa	2
Bangunan	6		

LAMPIRAN 8
HASIL ANALISIS NILAI PENGGANDA TENAGA KERJA

Kode Sektor	Sektor	Nilai Pengganda Tenaga Kerja	Peringkat
1	Pertanian	0,012458595	3
2	Pertambangan dan Penggalian	0,02005205	2
3	Industri Pengolahan	0,007490282	4
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,052204843	1
5	Bangunan	0,003778287	8
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,004070888	9
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,007464757	5
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,00736455	6
9	Jasa Jasa	0,00391277	7

LAMPIRAN 9

**HASIL ANALISIS INDEKS DAYA PENYEBARAN DAN DERAJAT
KEPEKAAN**

Sektor	Daya Penyebaran		Derajat Kepekaan	
	Jumlah	Indekss	Jumlah	Indekss
Pertanian	1,145834	1,021898	1,493669	1,141563
Pertambangan dan Pengegalian	1,000068	0,891898	1,151031	0,879696
Industri Pengolahan	1,472835	1,313529	1,053104	0,804854
Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,005772	0,896985	1,430948	1,093628
Bangunan	1,017266	0,907236	1,023176	0,78198
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,076781	0,960314	1,149872	0,87881
Pengangkutan dan Komunikasi	1,007277	0,898327	1,246585	0,952725
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,101756	0,982588	2,134502	1,631332
Jasa Jasa	1,263936	1,127225	1,093086	0,835411
Jumlah	10,09153	9	11,77597	9